FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DI TENGAH PERSAINGAN DUNIA KERJA

(Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

SHALISKA NURULLAILI

NIM. I73215070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Shaliska Nurullaili
NIM	: I73215070
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja (Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 April 2019

Yang menyatakan

Shaliska Nurullaili

NIM: I73215070

Scanned with CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Shaliska Nurullaili

NIM : I73215070

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja (Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 10 April 2019

Pembimbing

Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I.
NIP. 197801202006041003

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN

Skripsi oleh Takhta Alifina dengan judul: **"Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depanTim Penguji Skripsi pada April 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I.
NIP. 197801202006041003

Penguji II

Drs. Warsito,M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji III

Drs. H.Noor Ahmady, M.Si
NIP. 195405011982031001

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos, MA
NIP. 198005032009121003

Surabaya, April 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHALISKA . NURULLAILI
NIM : I73215070
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK/SOSIOLOGI
E-mail address : Shaliskaaa@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DI TENGAH PERSAINGAN DUNIA KERJA. (STUDI KASUS DI DESA PRINGGADANI KEC. SIDOARJO, KAB. SIDOARJO).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2019

Penulis

(SHALISKA NURUL)
nama terang dan tanda tangan

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Shaliska Nurullaili, 2019, *Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja (Studi Kasus Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Pengangguran Terdidik,Persaingan,dan Dunia Kerja.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga yaitu (1) Bagaimana Fenomena Pengangguran di Tengah Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani (2) Apa kendala Pengangguran Terdidik dalam menghadapi Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani (3) Bagaimana keterkaitan peran antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam fenomena pengangguran terdidik di Desa Pringgadani.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena pengangguran terdidik ditengah persaingan dunia kerja yakni Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1)Fenomena pengangguran terdidik di Desa Pringgadani disebabkan karena faktor kultural, antara lain kemalasan, dogma agama, pernikahan, stigma masyarakat dan struktural antara lain jenis bidang studi, kecurangan dalam dunia kerja, tidak adanya modal usaha. (2) Kendala yang dihadapi oleh pengggangguran terdidik dalam mendapatkan pekerjaan meliputi berbagai macam kendala seperti, jenis pendidikan yang tidak umum sehingga kurang diminati dunia kerja, kecurangan dalam dunia kerja, menikah sehingga membatasi kegiatan, tidak adanya modal usaha yang tersedia, dan kemalasan. (3) dalam kaitannya antara dunia kerja dan dunia pendidikan sangat berperan penuh dalam pembangunan ekonomi, dimana dengan ketidakselarasan antara pembekelan dunia pendidikan dengan permintaan dunia kerja menjadikan fenomena yang miris, dimana lulusan sarjana yang dinilai memiliki kemampuan lebih namun seperti tiada artinya ketika sudah lulus dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
MOTTO iii
PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konseptual 9
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II :TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L.BERGER 16
A. Penelitian Terdahulu 16
B. Kajian Pustaka 20
C. Kerangka Teori 23
BAB III : METODE PENELITIAN 30
1. Jenis Penelitian 30
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 31
3. Pemilihan Subyek Penelitian 32
4. Tahap-Tahap Penelitian 37
5. Teknik Pengumpulan Data 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data 41

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 42

BAB IV : FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DI TENGAH PERSAINGAN DUNIA KERJA 44

A. Gambaran Umum Desa Pringgadani 44

B. Fenomena Pengangguran Terdidik di Desa Pringgadani..... 50

C. Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger 83

BAB V : PENUTUP 93

A. Kesimpulan 93

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dokumen lain yang relevan

Jadwal Penelitian

Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian yang Masih Menganggur 35

Tabel 3.2 Daftar Informan (Informan yang Pernah Menganggur Namun Sekarang Sudah Bekerja) 36

Tabel 3.3 Data Informan (Pihak HRD "Dunia Kerja")..... 36

Table 3.4 Data Informan (Masyarakat Desa Pringgadani)..... 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Sering dijumpai alumni Perguruan Tinggi yang memiliki nilai bagus dan gelar, namun ketika kembali ke masyarakat bingung mau apa yang harus diperbuat. Kondisi *real* masyarakat yang jauh berbeda dengan kehidupan dikampus maka dari itu Perguruan Tinggi harus mampu menjadikan lulusannya mampu bersaing dan mampu menawarkan mutu serta pelayanan yang bagus.

Pada era globalisasi adalah perubahan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Salah satu ciri masyarakat industri yakni terbuka, kritis, dinamis, mampu bersaing, dan cerdas. [1] Untuk mengantisipasi tuntutan perkembangan, Perguruan Tinggi harus mampu melayani berbagai kebutuhan masyarakat secara kompetitif. Nilai kompetitif Perguruan Tinggi terletak pada kemampuannya melayani masyarakat dengan kualifikasi lulusan yang memiliki kemampuan dan profesionalisme kerja yang tinggi.

Disamping itu tantangan yang tidak kalah pentingnya yaitu tentang persaingan dunia kerja. Dengan banyaknya Perguruan Tinggi yang menghasilkan lulusan siap kerja secara besar-besaran dan diikuti oleh meledaknya tenaga kerja

[1] M. Irawan dkk., *Prospek Pengembangan Desa* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif, maka persaingan yang terjadi akan semakin tajam. Padahal daya tampung lapangan kerja di Indonesia terbatas.

Tindakan ini mengakibatkan Perguruan Tinggi lebih berfungsi sebagai mesin pencetak ijazah ketimbang manusia yang memiliki kematangan ilmu, dan kemandirian. Itu dibuktikan dengan fakta bahwa masih sering dijumpai alumni Perguruan Tinggi harus menunggu mimimal satu tahun (bahkan bertahun-tahun) untuk memperoleh satu pekerjaan.

Jenjang pendidikan tinggi sebagai jaminan memperoleh pekerjaan yang baik ternyata menjadi doktrin bagi kebanyakan masyarakat. Realitanya masih dapat disaksikan dewasa ini bahwa para sarjana masih terus disibukkan dalam persoalan mencari kerja, sementara ketersediaan lapangan kerja makin sempit. Dan hasilnya, tidak dapat lagi dipungkiri bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada menghasilkan lulusan walaupun tingkat kemandirian dan semangat kewirausahaannya rendah. Jumlah yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan memperkerjakan orang lain masih sedikit.

Padahal, jika ditinjau dari perspektif logika, menjadi seorang sarjana seharusnya memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang bukan lulusan sarjana. Seorang sarjana harusnya mampu berpikir inovatif, kontruktif, dan kreatif. Sarjana seharusnya menjadi pelopor, tidak hanya mampu menunggu kesempatan. Padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban sebuah bangsa yang maju sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikannya.[2]

Tingginya angka pengangguran terdidik (lulusan perguruan tinggi) disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, kompetensi keahlian tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, lulusan program studi sudah jenuh dimasyarakat, atau tidak memiliki keahlian apapun untuk bersaing didunia kerja.[3]

Dalam bersaing di dunia kerja yang dibutuhkan tidak hanya keahlian saja, tetapi juga profesionalisme yang ada pada diri setiap individu, karena dengan alaminya seorang manusia akan sadar bahwa dirinya profesionalis dalam bidang tertentu. Sedangkan dalam menempuh pendidikan tinggi seharusnya perguruan tinggi mampu menciptakan keprofesionalisan itu.

Dengan fenomena banyaknya pengangguran terdidik, dilema tentunya dirasakan oleh para penganggur terdidik saat ini, sekian waktu bergumul dikampus ternyata tak mampu mengangkat harkat penyandang status sarjana. Fenomena pengangguran terdidik terjadi akibat tidak sejalannya kebutuhan industri tehadap sumber daya manusia dengan kemampuan individu seorang sarjana. Dunia kerja mengajukan persyaratan bagi lulusan perguruan tinggi yang memiliki kemampuan komunikasi, kemampuan individu dan kerja tim, kemampuan berbahasa inggris, dan mempunyai pengalaman kerja.

---

[2] Faisal Basry , *Perekoniman Indonesia* (Jakarta: Erlangga,2002), 61.
[3] Ibid., 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga hal yang menjadi alasan utama mengapa alumni Perguruan Tinggi banyak yang belum mendapatkan pekerjaan, yaitu hambatan kultural, mutu , dan relevansi kurikulum pendidikan dan pasar kerja. [4] Hambatan kultural maksudnya menyangkut budaya , dan masalah mutu serta relevansi kurukilum pendidikan terjadi pada dunia pendidikan yang masih belum mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian sumber daya manusia yang sesuai kebutuhan dunia kerja. Sedangkan hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Namun, tingginya pengangguran tidak semata-mata karena persoalan mutu pendidikan, tetapi karena pada saat pendidikan berkembang sektor ketenaga kerjaan belum berubah. [5] Kecenderungan pasar lebih memilih tenaga kerja lulusan SMK ataupun D3 dengan alasan lebih terampil , dan professional dalam bidangnya, tidak terlalu teoritis, tetapi praktis dan siap pakai. Sedangkan tenaga kerja sarjana (S1) sebenarnya juga dibutuhkan dalam sector riset dan pengembangan yang baik.

Di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo ini masih sering dijumpai para alumni sarjana yang masih belum bekerja ataupun berhenti bekerja. Padahal letak dari Desa ini ada dikecamatan kota dan dekat dengan ibukota Jawa Timur yaitu Surabaya yang seharusnya dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan sebab dekat dengan banyak lapangan pekerjaan, namun realitanya dunia kerja tidak hanya

---

[4] Ishfaq Ahmed, " Determinants of Student Entrepreneurial Career Intentions Evidence from Business Graduates," Journal of Social Sciences 5 , no.2 (2010): 13.

[5] H.A.R Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi* (Jakarta : Grasindo,2001), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan gelar saja tapi juga membutuhkan praktek dan kreatifitas yang bagus. Sehingga banyak pengangguran terdidik di desa Sumput yang belum bekerja karena alasan sulit mencari pekerjaan, dan berhenti karena kalah saingan. Dan sehari-harinya yang mereka lakukan hanya dirumah berkegiatan yang kurang bermanfaat. Ada beberapa yang rela bekerja serabutan ada juga yang gengsi jika pekerjaan yang didapat tidak sejalan dengan program studi yang dulu ditempuh saat kuliah.

Desa Pringgadani adalah Desa yang terletak di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Jumlah penduduk Desa Pringgadani kurang lebih mencapai 5217 orang, Sistem kerja didesa ini masih menggunakan kultur turun temurun dari generasi sebelumnya, yang terkenal dengan Desa Sangkal Putung. Sebagian besar penduduk Desa Pringgadani memang bekerja dibidang jasa, dengan berkembangnya zaman dan majunya sistem pendidikan menjadikan jumlah penduduk sumput yang berpendidikan tinggi (S1) mencapai 450 orang dan akan bertambah disetiap tahunnya. Dan yang menjadi permasalahan saat ini adalah dengan sering dijumpai lulusan pendidikan tinggi di Desa Pringgadani namun juga dibarengi dengan fenomena sering dijumpai pula pengangguran terdidik didalamnya. Mereka yang lulusan berpendidikan tinggi ternyata masih banyak yang belum siap bersaing di dunia kerja. Dan itu membuat banyak pengangguran dari kalangan lulusan sarjana ini. Alasan dari banyaknya Pengangguran Terdidik di Desa Pringgadani dikarenakan budaya, yaitu anggapan bahwa jika lulusan sarjana harus bekerja enak, jika tidak enak mengapa harus sekolah tinggi-tinggi. Itulah anggapan yang menjadikan banyak Pengangguran Terdidik lebih memilik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggur dan menunggu pekerjaan yang dianggap “enak” tersebut daripada bekerja serabutan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DI TENGAH PERSAINGAN DUNIA KERJA (Studi kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Fenomena Pengangguran Terdidik ditengah Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo ?
2. Apa kendala Pengangguran Terdidik dalam menghadapi Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo ?
3. Bagaimana keterkaitan peran antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam fenomena pengangguran terdidik di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berkaca pada rumusan masalah maka dapat diamati fokus dari penelitian yang didalamnya mengandung beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui kendala Pengangguran Terdidik dalam menghadapi Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui peran dari dunia pendidikan dan dunia kerja dalam kaitannya pada fenomena pengangguran terdidik di Desa Pringgadani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada penulis dan pembaca pada umumnya mengenai Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran mengenai pemerintah, lingkungan dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini bagi penulis yaitu sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas tema yang berkaitan dengan judul peneliti.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian inidapat memberikan gambaran umum tentang Fenomena Pengangguran Terdidik dalam menghadapi kendala di Tengah Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo yang diharapkkan mampu mendorong masyarakat untuk dapat menigkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dari program pemerintah yang berkaitan dengan Pembangunan Nasional tentang bagaimana strategi untuk kemajuan ekonomi negara yang tidak lain akan membutuhkah peranan dari Pengangguran Terdidik yang masih belum mendapatkan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Fenomena

Menurut *Prof. Dr. Buchari Lapau* fenomena adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.[6]

> Fenomena berasal dari bahasa Yunani; phainomenon, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.[7]

2. Pengangguran Terdidik

Penganggur adalah penduduk usia kerja atau tenaga kerja yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, yang sudah pernah bekerja namun karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan kembali, serta mereka yang dibebastugaskan baik yang akan dipanggil kembali atau tidak, tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan.[8]

> Pengangguran menurut Sukirno yang dikutip oleh nugraha, dapat dilihat dari tingkat pastisipasi angkatan kerja (TPAK) yang merupakan proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, yaitu mereka yang bekerja dan memiliki pekerjaan. Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang

---

[6] Zainal Abidin, *Analisis Ekstentia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 16.
[7] Zainal,*Analisis*,116.
[8] Nugraha Setiawan, “Angkatan Kerja dan Pengangguran di Pedesaan,” Analisis Hasil Sakernas , Jurnal Kependudukan 1, no. 4 (2002): 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.[9]

Terdidik memiliki satu arti berasal dari kata dasar didik. Terdidik memiliki arti dalam kelas *verba* atau kata kerja sehingga dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Dengan kata lain terdidik berarti sudah dididik.

Terdidik yang dimaksud dari penelitian ini adalah keadaan dimana seseorang yang sudah pernah menempuh jenjang pendidikan tinggi (Gelar S1),yang dinilai lebih mudah dalam mencari pekerjaan dan dianggap dapat mengembangkan pengalaman yang sudah diperoleh saat seeorang itu menempuh pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi,menjadi sarjana dan ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi karena berbagai alasan mereka belum dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan dan belum mampu mengembangkan usaha yang sifatnya mandiri.[10]

Fenomena yang seringkali terjadi saat ini adalah pengangguran yang dialami oleh orang - orang yang menempuh pendidikan tinggi hingga mendapatkan gelar sarjana. Fenomena itu terjadi seiring sulitnya mencari pekerjaan pada saat ini dan kurangnya kreatifitas pengangguran terdidik untuk

---

[9] Nugraha Setiawan,*Struktur Umur Serta Tingkat Pendidikan Pengangguran Baru dan Tingkat Pengangguran di Indonesia* (Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran,2005), 1.

[10] Bagong Suyanto dan Septi Ariadi, *Upaya Pengembangan Usaha Mandiri di Kalangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur* (Surabaya: Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Baru Tahap II ,2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan dirinya agar tetap menunjukkan bahwa dunia kerja itu tidak harus terjun ke perusahaan menjadi pegawai kantoran.

3. Persaingan Dunia Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persaingan adalah perihal konkurensi, usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan (perusahaan,atau negara) pada bidang perdagangan, produksi, persenjataan, dsb.[11]

Sedangkan dunia kerja diartikan sebagai suatu gambaran tentang beberapa jenis dan proporsi pekerjaan yang ada seperti dalam bidang pertanian, usaha, dan perkantoran, rekayasa kesehatan, militer, kemasyarakatan , kerumah tanggan, dan seni budaya. [12]

Dalam persaingan dunia kerja yang diperlukan adalah kesiapan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan. Untuk itu kesiapan untuk memasuki dunia kerja diperlukan pengetahuan tentang gambaran orang – orang bekerja dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Dalam era globalisasi ini seluruh dunia kerja dan industri berusaha meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Adanya peningkatan efisiensi dan produktifitas kerja menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan re-engineering dan re-strukturing dalam rangka mempersingkat proses produksi. [13]

---

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia,diakses 10 September 2018, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaingan.

[12] Susanti Kurniawati, *Berkarir dan Bersaing dalam Dunia Kerja* (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia,2007), 15.

[13] Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Kebijaksanaan*, (Jakarta: FE-UI dan Bina Grafika,1991), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak dari lulusan pendidikan tinggi yang sudah termindset bahwa lulusan universitas akan mudah mencari pekerjaan, namun realitanya tidak semuanya seperti itu, sehingga kesiapan mereka masih dianggap kurang mantap.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisis studi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Dalam penelitian yang berjudul Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja ini hal yang paling mendasar saya mengambil penelitian ini yaitu karena banyak menjumpai lulusan sarjana yaang masih menganggur dan sering diistilahkan sebagai pengangguran terdidik yang dimana mereka memiliki berbagai kendala dalam mendapatkan pekerjaan. Itu semua sangat berkaitan dengan dunia pendidikan dan pembangunan ekonomi negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L.BERGER

Meliputi peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti). Dan kajian pustaka meliputi: Serta kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian). Didalam kajian teoritik saya menganalisis penelitian saya dengan berbagai sumber referensi buku mulai dari buku tentang kurikulum pendidikan, pembangunan ekonomi yang dimana tiap buku tersebut mempunyai nilai tersendiri didalam penulisan penelitian saya ini, kemudian saya mengambil beberapa jurnal tentang pengangguran terdidik untuk menjadi acuan penelitian terdahulu saya, ada yang membahas tentang pengangguran terdidik juga namun berbeda sasaran atau subjek narasumbernya, kemudian juga ada yang membahas tentang penanganan dalam mengatasi fenomena lulusan sarjana yang menganggur, dan kemudian ada jurnal yang sama pokok penelitiannya tetapi berbeda perspektif, dimana dalam jurnal tersebut lebih mengarah kepada lulusan ekonomi saja sedangkan penelitian saya cenderung fenomena pengangguran terdidik ditengah persaingan dunia kerja dimana dalam hal ini saya memaparkan persoalan kendala yang dialami oleh para pengangguran terdidik dalam mendapatkan pekerjaan sehingga sifatnya lebih detail karena kendala yang dihadapi setiap orang relatif berbeda dan saya juga memaparkan keterkaitan dunia pendidikan dalam peranannya untuk menyiapkan generasi kompetiti yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh. Penyajian data meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap Penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DITENGAH PERSAINGAN DUNIA KERJA

Peneliti menyajikan data dan analisis teori, data yang disajikan yakni berupa pemaparan tentang struktur tempat penelitian. peneliti dapat menggabungkan fenomena dengan teori konstruksi social Peter L.Berger yang relevan. Dengan menggunakan teori kontruksi sosial saya bisa menjelaskan tentang fenomena pengangguran dan keterkaitannya dengan dunia kerja dan dunia pendidikan.

BAB V : PENUTUP

Peneliti menyimpulkan permasalahan dalam penelitian, dan memberikan rekomendasi atau saran. Dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONTRUKSI SOSIAL PETER L.BERGER

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mendeskripsikan kajian hasil penelitian terdahulu, untuk mengetahui penelitian terdahulu yang relevan. berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul:

1. Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Baru Tahap II Tahun 2014 di Surabaya , Bagong Suyanto dan Septi Ariadi . *Upaya Pengembangan Usaha Mandiri di Kalangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*.[14]

   Pokok pembahasan : isi dari laporan akhir penelitian tersebut membahas mengenai berbagai kendala yang dihadapi sarjana lulusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dalam mengembangkan usaha mandiri, memetakan kemampuan mereka dalam membangun jaringan kerja, serta merumuskan program intervensi yang benar – benar kontekstual untuk mempercepat upaya penanganan , khususnya pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Timur. sarjana lulusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis seharusnya memiliki bekal pengetahuan yang lebih siap untuk berkompetisi dalam situasi pasar bebas dan lebih siap untuk mengembangkan berbagai usaha yang sifatnya mandiri. Dalam kenyataan ternyata tidak selalu sarjana yang selama kuliah menekuni bidang ekonomi mampu mengembangkan usaha kreatif secara mandiri. Akibat keterbatasan modal dan kurangnya akses pada pasar, menyebabkan usaha yang

[14] Bagong Suyanto dan Septi Ariadi , *Upaya Pengembangan Usaha Mandiri di Kalangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*, (Surabaya : Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Baru Tahap II,2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekuni para lulusan PT di bidang ekonomi ini tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Studi sebagai dilaporkan menemukan bahwa usaha yang dikembangkan para sarjana ekonomi umumnya merupakan usaha kecil berskala lokal dan tidak memiliki daya kompetitif yang kuat. Sebagian besar sarjana ekonomi yang diteliti mengaku pesimis dengan masa depan usahanya, dan bahkan tidak sedikit yang mengaku prospek perkembangan usahanya ke depan suram, karena berbagai keterbatasan yang dihadapi. Kendala yang acapkali dihadapi sarjana ekonomi ini, adalah keterbatasan modal dan jumlah kompetitor yang terlalu banyak. Di era iklim persaingan usaha yang makin ketat, diakui sulit bagi mereka untuk dapat mengembangkan usaha mandiri, terutama ketika mereka tidak memiliki dukungan modal yang cukup dan akses pada pasar yang bisa diandalkan. Mewujudkan sarjana yang memiliki semangat kewirausahaan dan secara mandiri mampu mengembangkan usaha yang dapat dijadikan tempat bergantung hidup harus diakui bukan hal yang mudah. Selain perbaikan kurikulum dan aktivitas belajar yang lebih memfasilitasi peluang lulusan untuk belajar praktik berbisnis, yang tak kalah penting adalah bagaimana membangun konstruksi sosial agar para sarjana terdidik siap sejak awal menghadapi pasar dan era persaingan bebas yang sudah ada di depan mata.

Persamaan : pada laporan akhir penelitian ini tersebut sama-sama mengandung pembahasan mengenai masalah kendala tentang segala sesuatu yang dihadapi oleh pengangguran terdidik dalam mendapatkan pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan : perbedaannya terletak dari fokus penelitian serta sasarannya. Laporan akhir penelitian tersebut terfokus pada pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan pengangguran terdidik, agar mampu membangun jaringan kerja dengan membuka kesempatan untuk pengangguran terdidik agar dapat mengembangkan usaha – usaha mandiri. Dan sasarannya terletak pada lulusan sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Provinsi Jawa Timur.

2. Jurnal , Ali Muhson, Daru Wahyuni, Supriyanto, dan Endang Mulyani. Tahun 2010, *Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja* , Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.[15]

Pokok pembahasan: penelitian ini membahas mengenai pendidikan yang harusnya berorientasi kepada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja karena persentase pengangguran di kalangan terdidik terus meningkat, sehingga yang dikaji disini adalah tingkat relevansi (kesesuaian) lulusan Pendidikan Ekonomi UNY, yang mengarah pada jenjang pekerjaan dan mata pelajaran yang diampuh. Tingkat keterserapan lulusan masuk dalam kategori tinggi karena hanya ada 4,8% lulusan yang belum terserap dalam pasar kerja, selebihnya 95,2% lulusan Jurusan Pendidikan Ekonomi sudah terserap di pasar kerja. Tingkat relevansi dilihat dari jenis pekerjaan termasuk cukup relevan karena 51% lulusan bekerja sesuai dengan bidang yaitu pendidik. Jika dilihat dari mata pelajaran yang diampu juga sangat relevan karena 83% alumni mengajar IPS, Ekonomi dan Kewirausahaan. Sangat penting untuk

[15] Ali Muhson.,dkk ,” Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja,” Jurnal Universitas Negeri Yogyakartan 2, no. 3 (2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun jaringan baik dengan instansi swasta maupun pemerintah, ini dimaksudkan sebagai salah satu sosialisasi kemampuan yang dimiliki lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi, sehingga instansi terkait tersebut dapat menjadi salah satu instansi yang menjadikan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi sebagai tenaga yang bisa mereka serap. Hendaknya Prodi Pendidikan Ekonomi perlu terus mengoptimalkan jalinan kerja sama dengan stake holder guna mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan tuntutan pasar dunia kerja khususnya yang terkait dengan kompetensi yang diharapkan.

Persamaan : membahas tentang permasalahan pendidikan yang masih dianggap belum mampu dalam mencetak lulusan yang mempunyai profesionalitas dalam dunia kerja. Dan menekankan pada penyesuian antara kompetensi pendidikan dengan kompetensi dunia kerja yang harusnya seiring agar tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan banyak lulusan sarjana menjadi pengangguran dengan alasan sulit mencari pekerjaan.

Perbedaan : penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain ini terletak perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian, pada penelitian ini mengambil subjek alumni Pendidikan Ekonomi berbagai tingkatan di Yogyakarta. Dan pada penelitian tersebut berfokus pada pembahasan relevansi terkait kesesuaian pekerjaan lulusan sarjana dengan latar belakang studi yang ditempuh. Detailnya, penelitian tersebut mencari data dari mereka yang sudah bekerja, dan menyesuaikan apakah pekerjaan yang diambil oleh informan sesuai dengan jenis bidang pendidikan yang telah ditempuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jurnal, Siti Sanisah. Tahun 2010 di Makassar , *Pendidikan Tinggi dan Pengangguran terbuka : Sebuah Dilema.* UIN Alauddin Makassar.[16]

   Pokok pembahasan : Penelitian ini memiliki fokus pembahasan terhadap sistem pendidikan nasional saat ini diklaim tidak sesuai dengan bidang pekerjaan. Fenomena ini merupakan cerminan tingginya tingkat pengangguran lulusan pendidikan. Masalah pengangguran tampaknya menjadi perdebatan yang terus berlanjut karena para lulusan ingin menjadi pegawai pemerintah atau pekerja dan anggota staff perusahaan tanpa bersedia menjadi pengusaha. Ini menunjukan bahwa para alumni cenderung menganggur hanya karena mereka menunggu kesempatan untuk menjadi petugas dan buruh namun enggan untuk menjalankan bisnis mereka sendiri.

   Persamaan : sama-sama membahas mengenai permasalahan pengangguran terdidik yang semakin tinggi karena mutu sumber daya manusianya yang kurang dianggap mampu untuk bersaing didunia kerja. Dan sama-sama mengkaji persoalan dunia pendidikan yang masih belum mampu menciptakan generasi-generasi yang kompetitif.

   Perbedaan : peneliti tersebut menekankan kepada pola pikir lulusan sarjana dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Dan berfokus pada saran-saran untuk pengangguran terdidik agar bisa merubah hidup menjadi lebih baik. Sedangkan penelitian disini lebih detail membahas apa

[16] Siti Sanisah, "Pendidikan Tinggi dan Pengangguran terbuka : Sebuah Dilema," Jurnal UIN Alauddin Makassar 2, no.1 (2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja kendala yang dialami pengangguran terdidik dalam mendapatkan pekerjaan.

B. Kajian Pustaka

a. Fenomena Pengangguran Terdidik

Pengangguran atau tunakarya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

> Menurut Sukirno pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam Perekonomian karenadengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah- masalah sosial lainnya. [17]

Sedangkan dengan pengertian pengangguran terdidik diatas, yang disebut lulusan Peguruan Tinggi sesungguhnya adalah bagian angkatan kerja potensial, namun ironisnya tidak selalu mereka dapat dengan mudah terserap dalam pasar tenaga kerja karena berbagai alasan. Secara teoritis, problematic yang melanda kaum muda, terutama lulusan Perguruan Tinggi bersumber dari kesenjangan yang acapkali terjadi adalah volume pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi biasanya akan cenderung lebih terbuka, dari yang berpendidikan rendah, namun demikian, kesempatan kerja itu akan semakin menyempit seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan

[17] Sudarwan Danim , *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi.[18] Fakta di lapangan justru sering kali memperlihatkan bahwa proporsi dari para pengangguran adalah mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi. Apa yang ditempuh anak muda dalam menyelesaikan pendidikan hingga Perguruan Tinggi ternyata belum menjadi jaminan mereka akan segera mendapatkan pekerjaan.

Di Indonesia, beberapa factor yang dianggap menjadi penyebab meningkaynya jumlah pengangguran terdidik adalah sebagai berikut : pertama, karena adanya ketidakcocokan antara karasteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja dengan pasar yang sedang berkembang karena dihela perubahan dan pembangunan. Kedua, karena terbatasnya daya serap tenaga kerja yang disektor formal. Ketiga, belum efisiensinya fungsi pasar kerja. Keempat, adanya faktor gengsi yang menyebabkan alumni universitas cenderung lebih memilih menganggur karena tidak sesuai dengan bidangn.[19] Terlepas dari factor yang menyebabkannya, keberadaan pengangguran terdidik di berbagai daerah sesungguhnya merupakan kondisi yang memprihatinkan bagi semua pihak, baik universitass maupun pemerintah.

Untuk dapat terserap dalam dunia kerja para lulusan Perguruan Tinggi tentu bukanlah hal yang mudah. Selain tingkat persaingan dunia kerja yang tinggi, terbatasnya lapangan kerja, dan terbatasnya keahalian dan ketrampilan praktis yang dimiliki para lulusan, ketiadaan jiwa kewirausaahaan dan kemandirian seringkali turut mempersulit lulusan memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu lulusan

---

[18] Tobing Elwin, *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik* , (Jakarta: Media Indonesia,2004), 12.
[19] Tobing, *Pengangguran*,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharap mempunyai keterampilan , kreatifitas, dan daya inovasi yang tinggi sehingga dapat menciptakan lapangan kerja mandiri untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

b. Peluang Kerja dan Persaingan Dunia Kerja

Ketatnya persaingan di dunia kerja bukanlah lagi menjadi rahasia umum. Jika sudah begini, memahami dinamika dunia kerja adalah hal yang wajib agar bisa mempersiapkan diri dan menyusun strategi. Seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali gejala dan fenomena terbaru dalam dunia kerja.[20] Banyak hal yang harus disiapkan untuk terjun ke dunia kerja, seperti memiliki ketrampilan, siap dengan gaji berapapun, menguasai banyak skill.

Banyaknya tenaga kerja yang memiliki ketrampilan akan membuka kesempatan untuk modal utama mencari pekerjaan, banyak pengangguran terdidik yang masih betah menganggur karena alasan gaji yang ditawarkan dianggap kurang sehingga banyak pengangguran terdidik yang lebih menuruti gengsinya daripada melihat realitas yang ada. Mempunyai banyak skill juga salah satu keuntungan yang mendasari seseorang mudah mendapatkan pekerjaan. Dengan banyaknya skill yang dimiliki pihak perusahaan atau yang mempekerjakan menjadi tidak ragu dan mudah menerima.

Saat memasuki dunia kerja, semua akan dihadapkan dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi, seseorang harus membekali dirinya agar tetap eksis

[20] "Pengangguran Terdidik Masih Tinggi", *Kompas 17 September 2018*, diakses pada 27 september 2018, https://edukasi.kompas.com/read/2010/12/03/10563318/penganggur.terdidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tengah persaingan yang terjadi. Jika melihat banyak realita saat ini, banyak para sarjana yang membanting setir rela dan mau untuk bekerja tidak sesuai bidang yang dijalani, contohnya banyak munculnya pengusaha muda. Mereka menginspirasi bahwa tolak ukur sukses bukan ketika kerja kantoran atau menjadi pejabat, dan lain-lain. Melainkan tidak selalu seperti itu, karena pada zaman sekarang memang membuktikan siapa yang dengan gigih berusaha akan mencapai puncaknya.

C. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Kontruksi Sosial Pieter L.Berger :

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusioinalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentisifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban faktah sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikaat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteksk sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss)* kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubyektif (*intersubjektivitas*). Melalui intersubyektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus. Konsep intersubyekstifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.[21]

Kedua,menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubyektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubyektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plulral, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logicka seperti apakah yang perlu dikuasai agar interprestasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum, Sosiologi

[21] Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer, (* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada ,2002), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai "pengetahuan" dalam masyarakat.[22]

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat *(common sense world)*. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara " pengetahuan" (urusan subjek dan obyek) dan "kesadaran" (urusan subjek dengan dirinya).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (common sense), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara "kontradiksi" dan "dialektis" (tesis, antitesis, sintesis). Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisi proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer "kosntruksi sosial".[23]

---

[22] Margareth Poloma, *Sosiologi*, 26.

[23] Basrowi dan Sukidin, Metode Penelitian Perspektif Mikro: *Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi, (*Surabaya: Insan Cendekia,2002), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu kontruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataaun atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintetsis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai intitusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya "pelanggaran" yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransforsmasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikroo atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial psikologis dari fenomen-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam prosen internalisasi, tiap individvhksu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerapa bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.[24]

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institutsinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product.* (Masyarakat adalah produck manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institutsional.

[24] Basrowi dan Sukidin,*Metode Penelitian*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor).[25] Sehingga dapat memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dengan memperbanyak pemahaman mendalam.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif yakni upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari segi konsep, persepsi, persoalan, dan tentang perilaku manusia yang diteliti. Dan semua penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis kuantitatif atau cara statistik lainnya, disebut Penelitian kualitatif.[26]

Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-procsedur statistik atau cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran).[27] Karena topik pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan

[25] Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.
[26]Ibid, 6.
[27]Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta:Mitra Wacanna Media, 2012), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia Kerja, sehingga disini penilitian ini bukan menekankan pada pengukuran namun lebih kepada bagaimana realita di lapangan dan kendala yang dihadapi pengangguran terdidik dalam bersaing di dunia kerja. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[28] Karena berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif hasil dari prosedur penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan "Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo" dengan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari informan, sebagai upaya untuk memahami isu-isu secara rinci tentang situasi dan tantangan yang dihadapi pengangguran terdidik dalam usahanya mendapatkan pekerjaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini membutuhkan waktu tiga bulan. Peneliti melakukan penelitian dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

[28]Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu fungsi terpenting dalam proses penggalian data (informasi) secara mendalam. Dalam pemilihan subyek peneliti ini menggunakan purposive sampling, melalui pertimbangan data dengan teknik pengambilan sampel sumber data. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling memahami atau mengetahui tentang apa yang peneliti butuhkan atau orang yang dianggap sebagai penguasa sehingga lebih memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti. [29]

Karena topik pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan tentang Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja sehingga disini penelitian ini bukan menekankan pada pengukuran. Dikarenakan kualitatif berarti suatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai maupun makna yang terdapat dibalik fakta yang ada

Penentuan informan harus lebih utama yang dilakukan oleh peneliti. Kunci utama dalam mencari informan merupakan penguasaan informasi dari beberapa informan dan secara kebenaran bahwa tokoh-tokoh kunci didalam proses sosial selalu langsung menguasai yang terjadi di dalam proses sosial tersebut. Maka dari itu penentuan informan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan data yang sesuai.

"Pendekatan Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari setiap

[29] Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. ke-20, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dan perilku yang diamati."[30] Dikarenakan pendekatan berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka dari itu penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif hasil dari prosedur penelitian. Asumsi filosofis yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya diantaranya pembedaan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, metode spesifik yang diterapkan untuk melaksanakan strateginya, peneliti juga menggunakan strategi.[31] Mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai fenomena atau kejadian, sehingga dapat diperoleh teori yang lebih relevan dengan penelitian tersebut, pendekatan kualitatif tidak mencari tahu mengenai hubungan maupun pengaruh antara variable X dan variable Y. Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif ini untuk mengenal obyek yang akan diteliti dan menjadi sasaran utama dari penelitian ini meruapakan Lulusan Sarjana yang belum bekerja yang biasa disebut sebagai Pengangguran Terdidik. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau data secara lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat adanya teknik sampling yang merupakan suatu teknik pengambilan sampel. Sedangkan sampling merupakan bagian dari metodologi statistika yang berhubungan dengan pengambilan sebagian dari populasi. Salah satu faktor terpenting juga dalam proses penggalian data (informasi yang mendalam yaitu Subyek penelitian. Dalam pemilihan subyek penelitian ini peneliti menggunakan metode

[30] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 4.
[31] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatitf, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

purposive sampling, yang maksudnya dengan metode ini peneliti mengambil sampel dari sumber data dengan melalui pertimbangan tertentu, contohnya saja orang tersebut dianggap oleh peneliti sebagai orang yang paling tahu atau orang yang paling mengerti sehingga dapat membantu dan juga mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Peneliti juga sudah terlebih dahulu menentukan informan kunci. Kunci utama dalam mencari informan yaitu penguasaan informasi dari beberpa informan dan juga secara kebenaran bahwa tokoh-tokoh kunci tersebut didalam proses sosial langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu.

Ada juga sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dari sumber aslinya yang ada dilapangan dan di dapat secara langsung. Data primer bisa didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan informan. Data yang diperoleh juga bisa berasal dari observasi dan wawancara dengan informan yang ada dilapangan. Mempunyai pedoman wawancara yang akan diajukan saat peneliti melakukan wawancara dengan informan, dilakukan sebelum melakukan wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian (Lulusan Sarjana yang masing menganggur)

NO.	NAMA	USIA	BIDANG STUDI
1.	MA	23TH	S1 Kepelatihan Olahraga
2.	TA	24TH	S1 Ilmu Kelautan
3.	FA	23TH	S1 Antropologi
4.	UN	25TH	S1 Filsafat
5.	DIK	24TH	D3 Keperpustakaan
6.	TAR	23TH	S1 Sosiologi
7.	FAW	23TH	S1 Ilmu Pemerintahan
8.	YS	23TH	S1 Hukum Tata Keluarga
9.	ABS	24TH	S1 Pertanian
10.	RS	23TH	D3 Pariwisata
11.	UI	23TH	S1 Bimbingan Konseling Islam
12.	TRW	25TH	S1 Psikologi
13.	DSA	26TH	S1 Perikanan
14.	AJM	23TH	S1 Antropologi
15.	ARS	23TH	D3 Keperpustakaan
16.	HN	24TH	S1 Manajemen Pendidikan Islam
17.	NA	24TH	S1 Filsafat

(*Sumber : Observasi Peneliti, 12 Februari 2019)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2 Daftar Informan Penelitian (Lulusan sarjana yang pernah menganggur namun sudah bekerja)

NO.	NAMA	USIA	PROFESI
1.	Kukuh Aji	28TH	Pegawai Swasta
2.	Renzi	27TH	Pegawai Swasta
3.	Murti Risa	26TH	Guru Ekstrakulikuler SMA
4.	Taufan	26TH	Supervisor

(Sumber : Observasi Peneliti,12 Februari 2019)

Tabel 3.3 Daftar Informan Penelitian (Pihak HRD dari beberapa Perusahaan)

NO.	NAMA	USIA	PROFESI
1.	Bapak Haris	44TH	HRD PT. Kapal Api
2.	Bapak Teddy	48TH	HRD PT. Innopack
3.	Bapak Surya	40TH	HRD PT. Djarum Foundation

(Sumber : Observasi Peneliti, 12 Februari 2019)

Tabel 3.4 Daftar Informas Penelitian (Masyarakat Desa Pringgadani)

NO.	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	Bapak Yanto	48TH	Ketua RT 10 RW 07
2.	Bapak Ponco	50TH	Ketua RT 07 RW 10
3.	Ibu Masrifah	47TH	Pemilik Toko Beras

(Sumber : Observasi Peneliti, 15 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak terpisahkan dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Dengan salah ciri pokok peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Menurut Bogdan ada tiga tahapan penelitian, yaitu: tahap pra lapanggan, tahap kegiaatan lapangan, dan tahapp analisis. Tahap-tahap penelitian ini yang nantinya akan memberi gambaran mengenai keseluuruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.[32] Seperti penjelasan berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan, meliputi :
    a. Menyusun rancangan penelitian
    b. Memilih lapangan penelitian
    c. Mengurus surat perizinan
    d. Memilih dan memanfaatkan informan
    e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, meliputi :
    a. Memahami latar pinelitian dan persiapan diri
    b. Memasuki lapangan penelitian
    c. Mengumpulkan data yang dibutuhkan
3. Tahap Analisis Data, meliputi
    a. Menganalisis data
    b. Interpretasi data
    c. Menyusun laporan pinilitian

[32] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang bertujuan untuk memperoleh data yang akuratt dan jelas untuk pengoptimalan keberhasilan bagi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan *survey* lapangan dan masih keasliannya (belum diolah). Teknik-teknik yang digunakkan dalam pengumpulan data primer sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan tahap untuk melakukan pengamatan dan pencatatan pada obyek yang diteliti dengan tujuan memperoleh data primere yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Observasi peneliti dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kendala yang dihadapi oleh pengangguran didik dalam mendapatkan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan pendataan pengangguran terdidik dengan mendatangi tiap RT yang ada di Desa Pringgadani untuk menanyakan perihal data usia penduduknya yang berada dimasa usia produktif, namun dari sini peneliti mencoba mencari dan mengamati perilaku mereka yang belum bekerja, mulai dari apa saja kegiatan yang dilakukan pada saat menganggur dari pagi hingga malam hari.

Setelah melakukan pengamatan tentang perilaku target wawancara, peneliti berusaha untuk melobby target wawancara terkait untuk diberikan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara. Dalam wawancara peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam perihal kendala – kendala para lulusan sarjana yang belum bekerja ini untuk dapat berbagi dan berdiskusi tentang hal tersebut, dan dalam penelitian ini wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman didunia kerja yang dimana masing-masing dari mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Dari sini peneliti juga menggali lebih dalam tentang opini mereka dalam melihat,merasakan,dan menyikapi persaingan dunia kerja yang amat ketat.

Untuk membantu melengkapi data penelitian, peneliti mendatangi kantor desa untuk mendapatkan informasi tentang desa dan data data yang dibutuhkan tepatnya data yang bersifat general. Seperti mata pencaharian warga desa, aset atau fasilitas , dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh data yang lebih akurat.

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, penggalian data berupa tanya jawab tentang pokok-pokok tertentu secara menndetail. Peneliti menyiapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dan dalam melakukan wawancara menjadikan suasana wawancara bersifat tukar pikiran, sharing, dan diskusi, sehingga sifatnya menjadi informal dan narasumber lebih terbuka menceritakan pengalamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap wawancara peneliti mencari data tentang bagaimana tanggapan pengangguran terdidik pada fenomena pengangguran terdidik dalam persoalan sulitnya mendapatkan pekerjaan, dan menggali data kepada narasumber perihal kendala apa saja yang mereka rasakan dalam mendapatkan pekerjaan hingga berada pada zona menganggur.

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data yang diperoleh secara tidak langsung, pada umumnya data sekunder dari sumber kedua, misalnya jurnal, internet, dan sebagainya. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Studi pustaka sebagai tahap pengumpulan data yang penting untuk keberlangsungan penelitian. Peneliti mempelajari studi pustaka lewat berbagai sumber buku, jurnal, dan literater yang berkaitan dengan topik penelitian. Keuntungan studi pustaka bagi peneliti, bisa dijadikan referensi yang mendukung untuk kelancaran penelitian dan menambah wawasan yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data ketika pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data. Peneliti menganalisis terkait jawaban wawancara dari informan penelitian. Namun apabila jawaban informan dirasa kurang sesuai maka peneliti melakukan wawancara atau melanjutkan tanya jawab kepada informan. Wawancara dilakukan sampai data yang diperoleh di anggap sudah kredibel oleh peneliti.

Dalam analisis data kualitatif, yang dilakukan adalah jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang bisa dikelolah, dan menemukan sesuatu yang penting. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa proses yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, penyederhanaan kata-kata dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Dan tahap ini berlangsung dari awal penentuan kerangka konseltual penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sebagai bahan dari analisis, maka proses menggolongkan, menajamkann, membuaang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data merupakan hal penting yang dilakukan selama penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakn. Penyajian data meliputi berbagai teks naratif dan jenis bentuk table yang didapatkan dari catatan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga peneliti dapat megintrerpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan melalui penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis rangkaiann data yang berupa gejala yang terdapat di lapangan. Penarikan kesimpulan tidaklah langkah final dari suatu analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukan masih bersifat sementara. Sehingga bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu kesimpulan tersebut masih perlu di verifikasi.[33]

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mengevaluasi atau mengecek tentang keabsahan data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mengecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan. Dan memastikan keterangan yang disampaikan informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik Triangulasi.

Teknik Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.[34] Triangulasi yang digunakan adalah:

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247-252.

[34] Lexy J Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015),330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Melalui cara dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan perspektif dan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan informan lainnya dari berbagai latar belakang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DITENGAH PERSAINGAN DUNIA KERJA

A. Gambaran Umum Desa Pringgadani

1. Kondisi Geografis Desa Pringgadani

Kabupaten Sidoarjo adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di sebelah utara, Selat Madura di sebelah timur, Kabupaten Pasuruan di sebelah Selatan. Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibukota Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayahnya seperti industri dan perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah dapat dikemas dengan baik dan terarah. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya Kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional. Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112°5' dan 112°9' Bujur Timur dan antara 7°3' dan 7°5' Lintang Selatan.[35] Kabupaten dengan jumlah penduduk 2,2 juta jiwa ini terdiri dari 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan, salah satunya yakni Kecamatan Sidoarjo (Kota).

Kecamatan Sidoarjo merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Sidoarjo memiliki 10 Desa dalam cakupan wilayahnya salah satunya

[35] "Profil Desa," Kabupaten Sidoarjo, diakses 20 November 2018, http://sid.sidoarjokab.go.id/sidoarjo-Sumput/index.php/first/artikel/57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Desa Pringgadani. Desa Pringgadani terdiri dari 2 dusun, yaitu (1) Dusun Pringgadani dan (2) Dusun Keraton. Desa Pringgadani memiliki luas wilayah keseluruhan 116,1 HA.

Desa Pringgadani memiliki orbitasi jarak tempuh yang tidak jauh dari Pusat Pemerintahan , yakni 3 km. Desa Pringgadani memiliki 2 Dusun, yakni Dusun Pringgadani dan Dusun Keraton. Desa Pringgadani sudah terbagi menjadi 2 bagian yakni bagian perkampungan , dan sebagian sudah menjadi area perumahan yakni perumahan "Kahuripan Nirwana". Pintu Masuk Desa Pringgadani berada dekat dengan dengan Desa Segoro yang aksesnya langsung ke Jalan Raya. Antara Dusun Pringgadani dengan dusun Keraton dibatasi oleh sebuah Tugu yang diletakkan di jalan penghubung antar dusun. Desa Pringgadani memiliki banyak akses pintu masuk yakni pintu masuk dari Desa Alaswangi yang langsung masuk ke Dusun Keraton, kemudian ada akses pintu masuk dari Desa Cakalang yang dimana pintu masuknya akan melewati DAM dan perkampungan warga, dan juga akses pintu masuk baru yang ada karena dibangunnya sebuah perumahan di Desa Pringgadani. Antara Desa Pringgadani dan Perumahan Kahuripan Nirwana memiliki batas tembok tinggi sebagai batas bangunan dan wilayah, sedangkan untuk batas jalan warga diberi portal yang dimana portal itu sengaja dibuka karena memang jalan perumahan merupakan akses seluruh warga yang akan keluar masuk Desa Pringgadani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Demografi Desa Pringgadani

Desa Pringgadani memiliki areal perumahan dan perkampungan, masih dapat ditemukan area persawahan dan perkebunan walau jumlahnya sudah sedikit. Desa Pringgadani memiliki jumlah penduduk 5271 jiwa dengan 1250KK (Kepala Keluarga). Desa Pringgadani awal mulanya memiliki mayoritas penduduk asli, namun setelah dibangunnya Perumahan dan banyak pendatang di area Desa Pringgadani, Desa Pringgadani memiliki banyak penduduk yang beragam. Berdasarkan data penduduk Desa Pringgadani, secara rinci penduduk tersebut dilihat dari segi jenis kelamin terdapat 2070 jiwa penduduk laki – laki, dan 3201 jiwa penduduk perempuan.

Fasilitas atau pra sarana Desa Pringgadani terdapat di Dusun Pringgadani,seperti sekolah (sekolah dasar dan TK), balai desa, lapangan desa. sedangkan areal persawahan,perkebunan, dan peternakan bisa dijumpai di kedua Dusun, Dusun Pringgadani dan Dusun Keraton.

3. Sektor Mata Pencaharian dan Perekomian Masyarakat Desa Pringgadani

Desa Pringgadani merupakan Desa yang memiliki keberagaman penduduk dan lebih dominannya area perkampungan warga daripada areal persawahan, perkebunan, dan lain-lainnya. Hal tersebut yang mendasari Desa Pringgadani memiliki sedikit penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat desa sumput 10 tahun lalu masih memiliki kehomogenan dalam aspek mata pencaharian, yakni ‘Sangkal Putung”. Karena dahulu mayoritas penduduknya bergantung pada mata pencaharian itu yang sifatnya turun temurun. Sangkal Putung yakni usaha yang bergerak dibidang jasa pemijatan, dimana spesifiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memijat patah tulang, keseleo, dan sejenisnya. Dan biasanya mereka yang membuka jasa pemijatan ini, menggunakan rumah mereka sendiri untuk tempat pengobatan. Setiap orang yang memiliki usaha dibidang ini, memiliki fasilitas dan keunggulan masing-masing. Ada yang membuka jasa pengobatan ini dengan sekaligus membuka fasilitas rawat inap. Dan ada juga yang memanfaatkan generasi tua sebagai jasa yang lebih berpengalaman dalam hal pengobatan, sehingga faktor-faktor tersebut digunakan untuk menarik pasien dan bersaing dengan jasa pengobatan "sangkal putung" satu sama lain. Setiap orang yang pergi kesana untuk berobat akan lebih memilih jasa-jasa yang namanya sudah terkenal dan fasilitasnya lengkap dibanding yang lain walaupun harga yang dipatok lumayan tinggi, dengan alasan lebih meyakinkan dan terjamin pengobatannya. Sehingga ada 3 tempat pengobatan yang paling tersohor saat itu, yang kini hanya tinggal 1 tempat saja dari yang tersohor itu. Dengan meratanya pekerjaan usaha "sangkal putung" di Desa Pringgadani ini, membuat mereka-mereka yang usaha pengobatanya kurang terkenal dan kecil kalah bersaing dan kurang maju. Sehingga meyebabkan banyak dari mereka memilih untuk meninggalkan bidang jasa tersebut. Dan semakin berkembangnya zaman dan meningkatnya kebutuhan, kehomogenan mata pencaharian masyarakat teralih menjadi Desa yang memiliki keheterogenan mata pencaharian penduduknya. Sudah ada yang berprofesi sebagai guru, bidan, perawat,polisi, tentara, pegawai swasta, buruh pabrik, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah mulai bermunculan usaha-usaha kecil masyarakat seperti membuka toko kelontong, warung kopi, warung makan, pengrajin bamboo, toko pakaian, fotocopy, bengkel motor dan lain sebagainya. Dalam bidang pekerjaan lain, yakni ada yang sebagai guru, polisi, tentara dan lain sebagainya. Namun masih ada juga yang mempertahankan mata pencaharian sebagai petani, peternak, ataupun "Sangkal Putung". Dengan meningkatkan standart pendidikan yang awalnya hanya sampai sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) ke Perguruan Tinggi yang diharapkan oleh para orang tua, dan masyarakat Desa Pringgadani akan membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan Desa Pringgadani khususnya keterampilan dan kecerdasan dalam berbagai aspek.

4. Sektor Pendidikan Desa Pringgadani

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila kemampuan sumber daya manusia mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara efektif dan efisien. Eksistensi sumber daya yang berkualitas diperoleh dengan pendidikan. Pendidikan adalah unsur terpenting dlam kehidupan manusia yang mempunyai tujuan untuk mencerdasakan bangasa serta pembentukan moral (perilaku) individu.[36] Salah satunya adalah moral pemuda, karena pemuda merupakan generasi bangsa. Apabila moral pendidikan pemuda baik maka bangsa juga memiliki *attitude* yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, moral pemuda bisa dikatakan buruk karena tingkat dan kualitas pendidikan yang sangat rendah. Jadi, dengan pendidikan dapat menentukan perilaku manusia kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan mereka akan

[36] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara : Jakarta, 2012), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang harus dilakukan dan dikerjakan, dan mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui.

Dalam segi pendidikan, masyarakat Desa Pringgadani memiliki kesadaran yang cukup baik akan pentingnya pendidikan. Dengan adanya keberadaan fasilitas- fasilitas pendidikan di Desa Pringgadani, seperti Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak maka dengan begitu dapat menggerakkan pikiran mereka bahwa pendidikan itu akan lebih baik jika diawali sedini mungkin. Menyekolahkan anaknya ditiap-tiap jenjang, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, sampai ke jenjang yang lebih tinggi selanjutnya. Masyarakat Desa Pringgadani mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya walaupun memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Mayoritas mereka menyekolahkan anaknya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah. Dengan berkembangnya dunia pendidikan sekarang ini, sudah sering dijumpai penduduk Desa Pringgadani yang menyekolahkan anaknya lanjut ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Tujuan mereka menguliahkan anak – anak mereka lebih kepada harapan yang ingin untuk adanya perubahan yang lebih baik dalam aspek ekonomi, karena beranggapan bahwa kuliah akan mendapatkan pekerjaan yang enak dan gaji tinggi. Dengan meningkatkan standart pendidikan yang awalnya hanya sampai sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) ke Perguruan Tinggi yang diharapkan oleh para orang tua, dan masyarakat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pringgadani akan membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan Desa Pringgadani khususnya keterampilan dan kecerdasan dalam berbagai aspek.

B. Fenomena Pengangguran Terdidik di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo

Setelah peneliti mendeskripsikan objek penelitian dengan tujuan untuk melengkapi data yang sesuai dengan lokasi penelitian, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo yaitu sebagai berikut :

1. Fenomena Pengangguran Terdidik

Peneliti melakukan wawancara dengan TA dan MA mengenai fenomena pengangguran terdidik.

> Iya kalo ditanya gimana pendapatnya soal fenomena pengangguran terdidik ya kan miris mbak liatnya,kita-kita yang kuliah aja susah dapet kerja, udah lama-lama kuliah tapi belum sesuai harapan. Ya kan banyak juga lulusan sarjana sekarang kayaknya ya semuanya pasti mengalami susah dapat kerja mbak.[37]

> Ya kecewa mbak , dulu mikirnya kan kalau kuliah bisa gampang dapet kerja lah nyatanya malah kayak sekarang, banyak lulusan sarjana yang nganggur soalnya ga dapet-dapet kerja, gatau yang bikin susah itu apa juga. Padahal kan kalo kita ngelamar kerja pakai ijazah sarjana lebih dinilai lah ini ya nyatanya gak gitu.[38]

Lulusan Perguruan Tinggi identic dengan anggapan seseorang yang mudah mendapatkan pekerjaan, cerdas, akan lebih mudah mapan, memiliki gaji yang tinggi, dan semacamnya. Anggapan itu tidak salah , namun jika melihat dari kenyataan dilapangan pada saat ini, sebuah gelar yang didapat dari hasil studi dijenjang Perguruan Tinggi juga tidak seindah yang dibayangkan dari anggapan-

[37] TA, wawancara oleh peneliti, 5 November 2018.
[38] MA, wawancara oleh peneliti, 5 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggpan sebagian opini masyarakat terhadap lulusan sarjana. Dengan mendapatkan gelar sarjana permasalahan hidup tidak selesai sampai disitu, karena apa yang sudah ada distigma masyarakat secara tidak sadar akan masuk ke diri seorang lulusan sarjana yang bisa menjadi sebuah beban ataupun acuan untuk lebih maju kedepan. Persoalan yang muncul ketika seseorang menjadi lulusan sarjana yakni mencari pekerjaan. Sesuatu yang menjadi tujuan utama dan dilakukan oleh seorang lulusan sarjana.

2. Kendala Pengangguran Terdidik ditengah Persaingan Dunia Kerja

Peneliti melakukaan wawancara dengan MA dan TA mengenai faktor menganggur yang disebabkan karena jenis bidang pendidikan.

> aku S1 Kepelatihan Olahraga UNESA mbak, Kendalanya ya soalnya jurusan yang tak ambil pas kuliah ini kan ga umum, jadi ga semua lapangan pekerjaan mau nerima. Iya Kalo soal cari kerja ya pernah, banyak sudah yang tak lamar tapi ya gimana lagi kan belum ada yang manggil, terus pas itu ada sih yang manggil cuman ga cocok akunya,ga betah jadi keluar. Kalo liat persaingan dunia kerja sekarang ya kalo gelar itu sih emang pengaruh gampang diterimanya apa tidak, biasanya yang ga umum-umum kayak aku gini sulit diterima. Sebenarnya ga hanya ngandalkan gelar sih, kayak kemampuan diri itu penting, biasanya kan yang pinter bahasa inggris, cantik, ganteng, itu yang juga bisa syarat diterimanya.[39]
>
> Kuliahku S1 Ilmu Kelautan mbak, , ya pas kuliah pengen kerja dinas dinas gitu kalo aku, bekalku untuk lulus itu ya nilai yang baik. Tapi sampai sekarang belum dapat kerja aku mbak. Soalnya belum ada yang nerima, kan udah nyoba ke dinas dinas gitu ya belum bejo juga, mungkin belum diterimanya ya karna kalah saing sama yang lain. Dari dinas dinas pas ga diterima ya nyoba ke perusahaan-perusahaan gitu tapi ya belum dipanggil juga, pernah minta titip temen yang udah kerja,tapi sama ae belum dipanggil juga. Ya pengennya sih kayak perusahaan-perusahaan lebih

[39] MA, wawancara oleh peneliti, 5 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membuka peluang pada kita-kita yang bukan lulusan jurusan umum, kan kemampuan itu bisa dilihat pas kerja.[40]

Dengan penjelasan narasumber diatas tentang pengangguran yang mereka alami, dapat dilihat mereka fokus dengan apa yang menjadikan sulitnya mendapatkan pekerjaan yakni jenis pendidikan yang tidak umum. Dengan jenis pendidikan yang dianggap tidak umum tersebut membuat mereka kesulitan dalam melamar pekerjaan. Dapat dilihat bahwa mereka menganggap faktor gelar memang penting , namun dalam memasuki dunia kerja mereka pun tahu bahwa softskill juga menjadi pertimbangan dunia kerja untuk menerima seseorang dalam suatu bidang pekerjaan. Berbicara soal softskill mereka pun berpendapat bahwa mereka belum pernah diberi ruang untuk memperlihatkan skill mereka, itu didasari karena dunia kerja lebih dulu menolaknya dengan alasan jurusan yang tidak cocok dengan bidang yang dibutuhkan. Saat mengalami kesulitan - kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, mereka menjelaskan bahwa sudah pernah melamar dimana- mana dari instansi formal, maupun swasta namun yang mereka alami tetap sama yakni belum diterima.

Dengan apa yang mereka alami disini menjadikan asumsi bahwa mereka-mereka yang lulus dari jenis pendidikan tidak umum akan mengalami kesulitan yang sama yaitu kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Bukan persoalan tidak memiliki softskill dalam bidang-bidang yang dibutuhkan dunia kerja namun lagi-lagi gelar pendidikan rasanya juga menjadi pertimbangan dunia kerja dalam memilih seseorang yang mampu. Lulusan sarjana dari jurusan yang umum ini

[40] TA, wawancara oleh peneliti, 5 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan lulusan dari jurusan kepelatihan olahraga dan jurusan ilmu kelautan, ini salah satu dari sebagian jurusan yang dianggap tidak umum untuk masuk dalam dunia kerja. Anggapan itu selaras dengan kebutuhan dunia kerja yang memang kurang bisa menerima mereka-mereka yang berasal dari jurusan-jurusan tersebut.

Nasib serupa juga dialami oleh FA dan UN yang menjadi pengangguran karena faktor jenis bidang pendidikan. Peneliti melakukan wawancara terhadap FA dan UN sebagai berikut :

> aku S1 Antropologi dek, Pas kuliah pingin jadi dosen sebenarnya. Iya dulu udah sering tanya-tanya gitu soal tes CPNS tapi pas ikut aku ndak lolos Iya pas liat anak-anak sekarang sarjana tapi sulit dapet kerja gitu ya kasian, aku pernah ngalami lamar sana lamar sini gitu ya belum dipanggil-panggil, pernah kerja tapi ikut event harian gitu itu, iya kalo liat kendalanya gitu itu, harus dibenahi kayak persyaratan kerja itu lebih buka peluang bagi mereka yang lulusan bidangnya yang ga umum.[41]

> aku S1 Filsafat mbak, pingin mudah dapet kerja sih pikiranku pas kuliah, tapi bidangku ga umum jadi aku faham kalo bakal sulit dapet kerjaan. Iya aku bingung mau ngelamar kemana jadi ya ikut event event kalau ada, jurusan yang umum aja masih sulit dapat kerjaan apalagi kayak saya aku ini yang kuliahnya filsafat. Kebayang bingungnya kayak apa, mungkin ya kenapa belum diterima kerja soalnya kan iya jurusan yang sesuai kebutuhan dunia kerja mbak, iya pas ditolak atau belum diterima kayak gini ini ya nganggur dulu aku. Harapannya yang harus dibenahi ya permintaan dunia kerja yang lebih bisa menerima kami yg dari jurusan ga umum, tapi mau mencoba.[42]

Jenis bidang pendidikan lagi-lagi menjadi tolak ukur seorang sarjana apakah dengan mudah mendapatkan pekerjaan dan sebaliknya, yakni sulit mendapatkan pekerjaan. Jurusan-jurusan seperti filsafat dan antropologi adalah jurusan – jurusan yang dalam dunia kerja memang kurang dibutuhkan,itu terbukti

[41] FA,wawancara oleh peneliti, 11 November 2018.
[42] UN, wawancara oleh peneliti, 12 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika para lulusan sarjana dari jurusan tersebut mencoba untuk menghadapi persaingan dunia kerja. Dari yang mereka alami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena peluang dunia kerja lebih terbuka lebar bagi mereka yang berasal dari jurusan umum. Dengan usaha-usaha yang mereka lakukan dan masih belum mendapatkan keberhasilan disini mereka lebih memilih untuk menganggur terlebih dahulu. Sejatinya semua ilmu diajarkan tidak lain untuk bermanfaat bagi kehidupan. Namun dalam beberapa fenomena masih dapat ditemukan sebagian dari lulusan sarjana bingung dalam persoalan pengaplikasian ilmu tersebut, sehingga membuat banyak dari mereka yang lulus dari bangku kuliah masih menganggur karena berbagai kesulitan yang dialami ketika melangkah ke masa selanjutnya setelah lulus.

Sama hal nya dengan apa yang terjadi pada DIK dan TAR dimana narasumber tersebut juga menjadi pengangguran sebab faktor yang dialami sama dengan narasumber diatas, yakni jenis bidang pendidikan. Peneliti melakukan wawancara kepada DIK dan TAR tentang faktor menganggur yang narasumber alami, sebagai berikut :

> dulu kuliahku D3 keperpustakaan mbak, Dulu kan tak pikir bakal gampang cari kerja, tapi ya ternyata ga semuanya gitu. iya menambah kemampuan dibidang bahasa kalo aku, kan biasanya yang bisa bahasa inggris kan punya nilai lebih gitu. sudah nyoba lamar kemana – mana, sampe ikut tes CPNS juga tapi belum keterima juga. iya aku ga bilang kalo gelarku gak membantu cari kerja, tapi mungkin dunia kerja meragukan lulusan dengan jurusan kayak aku gini, kan biasanya yang dibutuhin itu kan sesuai dengan bidangnya. . Iya kalo liat permasalahan gini ini ya harus dibenahi entah pendidikannya atau lapangan kerjanya. Kan pastinya ga mungkin jurusan itu diciptakan tapi tidak ada kelanjutan yang menjamin.[43]

[43] DIK, wawancara oleh peneliti, 11 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> aku S1 Sosiologi mbak, dulu pas kuliah pengen kerja gitu di perusahaan ternama harepannya. Iya lebih ngembangin komunikasi yang baik kalo aku dari belajar bahasa inggris dan lain-lain. Tapi sampai sekarang belum diterima kerja , kendalanya ya gatau sulit aja gitu. apalagi jurusan ilmu social gini kan sering diremehin, kan kita terkenal pembelajaran lebih ke teori daripada ke praktek jadi ya itu dibuat pertimbangan perusahaan milih kita paling mbak. Kalo liat dari fenomena sekarang ya prihatin aja sih, kan kita sarjana yg harusnya bisa kerja enak gitu katanya, tapi itu cuma sebuah angan-angan karena dulu kita belum tau sulitnya bersaing didunia kerja.[44]

Penjelasan narasumber pada persoalan pengangguran yang mereka alami karena faktor jenis bidang pendidikan mereka anggap itu semua hal sulit diterima karena berdasarkan status pendidikan mereka adalah seorang sarjana namun kesulitan mendapatkan pekerjaan. Hal itu sulit diterima karena anggapan mereka saat duduk dibangku kuliah, mereka akan mudah mendapatkan pekerjaan karena mereka adalah seorang sarjanan nantinya. Namun anggapan itu seakan sirna dengan realita yang mereka alami saat ini, dimana banyak lapangan pekerjaan yang menolak mereka. Menurut narasumber pengangguran yang dialaminya disebabkan karena gelar yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan atau permintaan lapangan pekerjaan. Anggapan mereka bahwa lulusan dari ilmu-ilmu sosial sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan lapangan pekerjaan lebih membutuhkan mereka yang siap bekerja dengan ditunjang praktek-praktek yang sudah dilakukan semasa kuliah dimana mereka seperti jurusan ekonomi dan teknik, anggapan lapangan pekerjaan terhadap mereka yang lulus dari ilmu-ilmu sosial kurang bisa diandalkan sebab apa yang mereka pelajari semasa kuliah lebih banyak bersifat teoritik.

[44] TAR, wawancara oleh peneliti, 12 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu narasumber tersebut telah melakukan berbagai cara untuk menunjang gelar yang dianggap kurang dibutuhkan oleh duni kerja tersebut, yakni lebih mengembangkan potensi diri seperti mengasah keahlian dalam bidang komunikasi dan kebahasaan. Menurut mereka itu adalah salah satu yang akan bisa menunjang mereka dalam bersaing didunia kerja. Lagi-lagi hal itu dirasa kurang cukup karena pertimbangan dunia kerja dalam menerima seseorang yakni juga lebih memprioritaskan mereka yang ahli dalam bidang yang dibutuhkan. Akibat kendala- kendala yang narasumber alami saat ini mereka saat ini lebih memilih menganggur untuk menunggu kesempatan kerja berikutnya.

Fenomena pengangguran terdidik karena faktor jenis pendidikan juga dialami oleh narasumber FAW, YR, dan ABS. Berikut wawancara peneliti dengan narasumber tersebut :

> kuliahku S1 Ilmu Pemerintahan mbak, dulu ya masih belum kebayang mau kerja apa gitu. dengan gelarku yang kurang umum bagi sebagian lapangan pekerjaan ini ya jadi kendala buat aku dapet kerja, kan susah masuk kalo ga pas gitu bidangnya. Udah pernah ngelamar, tapi ya belum dapet. Ga nyalahin gelarnya sih, cuman bingung aja kadang gitu kenapa kok gamau menerima kan kita juga punya kemampuan diluar bidang kita. Iya sebel kadang, kan kita udah sekolah tinggi-tinggi eh sama aja sulit juga dapet kerja. Yang dibenahi ya dari dunia pendidikan dulu kalo menurutku, jadi lebih mengarahkan dan menjamin masa depan kita saat lulus nanti, kan sudah faham kalua jurusannya kurang diminati dunia kerja.[45]

Gelar pendidikan sepertinya sudah menjadi point terpenting persepsi masyarakat untuk siap menghadapi persaingan dunia kerja.[46] Dimana dalam penjelasan narasumber diatas, narasumber merupakan lulusan dari jurusan Ilmu

[45] FAW, wawancara oleh peneliti, 15 November 2018.

[46] Yudha Okta Ryan Pranata, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia,*(Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan: Universitas Negeri Semarang, 2013),75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintahan dengan gelar yang sudah didapat narasumber mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Kekecewaannya muncul sebab banyak institusi dalam dunia kerja yang selalu berporos pada gelar yang didapat, menurutnya mempunyai keahlian diluar bidang pendidikannya itu sebuah hal yang tidak menutup kemungkinan juga bisa diperhitungkan dalam menerima seseorang untuk bekerja.

> aku lulusan S1 Hukum Tata Keluarga, , pas kuliah tidak ada hal yang ambisius untuk diinginkan sih, lebih ke siap saja mau kerja apapun, seperti itu. Kendala dalam mendapatkan pekerjaan ya gelarku yang kurang umum ini biasanya selalu diabaikan, jadi ya sampe sekarang bingung mau ke rana apa dan cocok apa gak gitu. yang diminta sama dunia kerja kan beda dengan apa yang diberi oleh dunia pendidikan, jadi ya kita lulusan sarjana gini ini ya berfikir sendiri mau dibagaimanakan gelar ini. Untuk saat ini sih gelar belum membantu aku agar mudah dapat kerja, tapi aku tidak terpaku harus bekerja dibidang itu namun sulitnya memang aku dapat.[47]

> aku S1 Pertanian mbak. harapanku dulu pas masih kuliah ya pingin kerja dilembaga yang memang menaungi jurusan – jurusan seperti aku ini. Kan kalo kita masuk ke perusahaan-perusahaan gitu biasanya jarang ada yang mau make, karena kan kayak kurang cocok aja gitu sama kerjaanya. Aku milih nganggur dulu mbak soalnya ya sudah nyoba melamar kemana-mana masih belum ada panggilan. Pinginnya ya kerja ikut orang dan sesuai bidangku gini biar ilmu pas kuliah itu kepake maksudnya. Aku nganggepnya gelarku ini bukan tidak membantu tapi iya emang sadar akan susah masuk kedunia kerja gitu.[48]

Sulitnya mendapatkan pekerjaan menjadi topik yang tiada hentinya untuk dibahas. Banyak faktor yang mendasari mengapa dizaman sekarang ini banyak orang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Kalangan lulusan sarjana menjadi objek yang sangat sensitif ketika dikaitkan dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan, bagaimana tidak mereka yang dari kalangan lulusan sarjana dianggap memiliki kelebihan pada latar belakang pendidikan yang lebih

[47] YR, wawancara oleh peneliti, 17 November 2018.
[48] ABS, wawancara oleh peneliti, 17 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dari masyarakat yang tidak menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan di Negara berkembang, antara lain seputar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik,fasilitas, dan pandangan masyarakat.[49] Pada masyarakat yang sedang berkembang, pendidikan dipersiapkan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam hal ini salah satu faktor adanya pengangguran terdidik adalah kurang selarasnya perencanaan pendidikan dengan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan tersebut belum terserap kedalam lapangan pekerjaan yang ada.[50]

Keberagaman jurusan yang ada disetiap Perguruan Tinggi menjadikan banyaknya lulusan sarjana yang lulus dari jurusan yang tergolong tidak umum, seperti Ilmu Kelautan, Kepelatihan Olahraga, Filsafat, dan lain sebagainya mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dikarenakan jurusan yang mereka tempuh dianggap kurang memenuhi permintaan dunia kerja. Dari kendala-kendala yang dialami pengangguran terdidik yakni karena memang tuntutan dalam dunia kerja tidak sebanding dengan apa yang sudah ditempuh di dunia pendidikan. Ada saja yang kurang atas pandangan public terhadap lulusan sarjana, dari mulai bidang yang tidak umum membuat dunia kerja tidak mau ambil resiko karena memang sesuatu akan lebih efisien jika dilakukan oleh seseorang yang pada bidangnya.

---

[49] Fuad Ikhsan, *Dasar- Dasar Kependidikan, Cetakan Ketiga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),14.

[50] Michael P.Todaro dan Stephan C.Smith, *Pembangunan Ekonomi edisi kesebelas Jilid 1,* trans. Agus Dharma, (Jakarta : Erlangga, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai kendala yang dialami oleh lulusan sarjana yang masih belum bekerja, dibarengi dengan stigma pengangguran terdidik saat ini yang sangat berpacu pada instansi - instansi formal agar apa yang didapat saat kuliah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Banyak dari mereka yang terbukti berani mencoba untuk *banting stir* ke pekerjaan yang bukan bidang mereka, namun kendala sulitnnya mencari pekerjaan tetap terjadi pada mereka. Dunia kerja menjadi suatu tujuan utama bagi lulusan perguruan tinggi, dimana pada saat duduk dibangku perkuliahan dapat dikatakan sebagai sebuah proses untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dihadapi saat lulus. Namun semua itu seakan tidak menjamin bagaimana seseorang akan masuk didunia kerja. Jurusan yang sering dijumpai menganggur karena sulit mencari pekerjaan dan mengalami penolakan yakni mereka yang menempuh studi dibidang yang tidak umum, seperti Ilmu Kelautan, Filsafat, Kepelatihan Olahraga dan lainnya. Karena mereka dianggap kurang mampu jika diberi tanggung jawab pada suatu pekerjaan yang menjadi permintaan dunia kerja. Sehingga dunia kerja lebih memilih seseorang dengan bidang yang sama atau selaras untuk mengisi pekerjaan tersebut.

Jurusan yang diambil saat masih ada dibangku kuliah membawa pengaruh yang cukup besar bagi seseorang saat mereka sudah lulus menjadi sarjana dan mulai terjun didunia kerja. Dengan keberagaman jurusan yang ada disebuah kampus saat ini, membuat seseorang selalu terbayang-bayang akan apa yang akan dikerjakan nanti setelah lulus kuliah. Sebab kenyataannya memang mereka mendapatkan kesulitan untuk memasuki dunia kerja. Apa yang mereka pelajari pada saat kuliah, dianggap bukan suatu yang menjadi kebutuhan atau permintaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia kerja. Ketika sudah lulus dari bangku kuliah, para lulusan sarjana pun akan otomatis mempersiapkan diri mereka masuk ke dunia kerja, karena tidak dipungkiri itulah proses umum yang sudah menjadi anggapan public bahwa seorang sarjana harus dapat membuktikan bahwa lulusan sarjana harus bisa mengembangkan dirinya dengan bekerja. Rata-rata yang mereka coba masuki yakni pekerjaan – pekerjaan yang memiliki keterkaitan dengan bidang mereka saat masih kuliah , namun lama kelamaan karena mereka merasa kalah saing karena peminat yang banyak maka mereka rela *banting stir* ke pekerjaan yang bukan bidang mereka. Kenyataan dilapangan dimana sulit mendapatkan pekerjaan yang dialami oleh para lulusan sarjana memang benar terjadi. Dimana dengan jurusan yang mereka ambil saat kuliah memang diperhitungkan oleh dunia kerja sebab jika tidak sesuai permintaan dunia kerja itu dirasa akan kurang efektif jika dipekerjakan.

Kuliah diibaratkan sebagai sesuatu yang sifatnya formalitas dan dunia kerja adalah memulai proses pengembangan diri yang berbeda dengan bangku kuliah.[51] Dunia kerja bukan hanya ketika seseorang masuk ke suatu lembaga, perusahaan, atau institusi tertentu agar dinamakan sebagai pekerja. Saat ini generasi muda harus dapat memutar otak bahwa jika dengan persaingan dunia kerja saat ini mereka harus memunculkan sebuah inovasi baru yang bisa mendobrak persaingan kerja yang terjadi. Dengan begitu apa yang dibutuhkan yakni bukan lagi suatu bidang tertentu,ataupuan kemampuan diri. Tapi lebih kepada tingkat kreatifitas diri dan kemauan diri, dengan berani mencoba

[51] Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Sumber Daya Manusi* (Yogyakarta : Graha Ilmu ,2009), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki rana “ekonomi kreatif” seperti menjadi pengusaha muda itu akan membawa suasana baru dan menginspirasi yang lainnya. Dan mencoba melunturkan stigma bahwa lulusan sarjana juga sama aja sulit dapat kerja.

Namun dengan berani memulai suatu inovasi baru, seseorang harus berlatih sabar melewati step by step yang ada. karena suatu usaha akan dimulai dengan sesuatu yang kecil dahulu, dan membutuhkan ketekunan, kreatifitas, dan keyakinan untuk membawa sesuatu yang kecil itu menjadi sesuatu yang lebih besar lagi. Walaupun demikian, bukan berarti tantangan tidak akan dialami, justru suatu tantangan akan selalu ada ketika seseorang mencoba suatu hal, namun itu semua kembali pada diri seseorang itu bisa atau tidak, mau atau tidak.

a. Pengangguran karena faktor kecurangan didunia kerja

Peneliti melakukan wawancara terhadap mereka yang pernah mengalami kecurangan dalam penerimaan didunia kerja, narasumber TA menjelaskan sebagai berikut :

> iya saya kan pernah ikut tes di PT.KAI mbak, iya awalnya saya percaya diri bakal lolos mbak. Yakinin diri ajasih, terus saya ikutin tiap tahapnya eh disatu momen kan saya kenalan sama orang yang tes kayak saya juga. Terus kita ngobrol, dia tanya ke saya punya kenalan ta disini? Iya saya jawab, ndak mas ndak punya. Kenapa emangnya? Terus dia jelasin kalo diinstansi kayak gini itu kalo pengen lolos ya harus punya kenalan, kalo ngga nanti disisihin. Gitu kan katanya, terus saya kan ngga terlalu memikirkan hal itu karena fokus saya insyaallah lolos dengan usaha sendiri. Ya tapi omongan teman saya tadi ada benarnya juga, setelah saya ga lolos kan saya pingin tau kenapa kok sampe gak lolos. Itu saya ketemu temen saya lagi yang tadi, dia ngumpul gitu sama ya lumayan banyak peserta gitu, saya tanya lolos ta mas? Dia bilang iya lolos, dibantu kakak saya kan kakakku kerja disini jadi gampang, gitu jawabnya. Terus dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cerita kalo yang lagi ngumpul itu ya temen-temen yang jalurnya sama,"titipan". Gitu istilahnya.[52]

Dari penjelasan narasumber, kejadian yang dialami yakni kecurangandalam bentuk jasa "penitipan" calon pekerja. Dalam penuturannya bahwa seseorang akan mudah diterima dan lolos yakni dengan "dititipkan" kepada seseorang yang mempunyai potensi dalam membantu penerimaan tadi, seperti yang dialami oleh narasumber dimana dia mendapatkan pengalaman yang kurang mengenakkan saat mengikuti tes di PT. KAI yang dimana dalam penerimaannya pasti PT. KAI telah memberikan banyak persyaratan dari beberapa tahapan yang akan menentukan lolos tidaknya peserta yang mendaftar. Dengan terang- terangan pelaku kecurangan menuturkan pada narasumber untuk dapat lolos yakni alangkah lebih memilih untuk "titip" pada orang dalam dan hal itu benar saja terjadi ketika kegagalan yang dia alami namun pelaku kecurangan tersebut lolos menjadi pegawai PT.KAI itu semua karena dia sudah menaruh namanya kepada orang "dalam" agar diloloskan.

Dalam hal pengalaman kecurangan dalam dunia kerja juga dialami oleh narasumber RS,UN yang senasib dengan narasumber sebelumnya, peneliti melakukan wawancara terhadap RS dan UN sebagai berikut :

> saya pernah ikutan tes di Angkasa Pura, pas itu dibukanya divisi operation,teknisi, sama avsec (security bandara). Saya daftar yang avsec, tahap pertama itu kan administrasi, jadi ya diketerangannya yang administrasinya lengkap dan tes awalnya baik ya lolos ke tes fisik. Nah saya kan pas itu administrasinya lengkap terus saya lanjut ke tes dasar, kayak tingg badan kan diketerangannya minimal 170 lah saya 185cm. Terus ke tes wawancara, cuman ditanya hobi apa, terus kegiatan diluar kuliah apa, gitu aja.setelah itu selesai, lah saya sudah pede buat lolos ke tes

[52] TA, wawancara oleh peneliti, 5 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> fisik. Pengumuman lolosnya tahap awal itu kan online, jadi nunggu 3 hari setelah hari tes tahap awal,nah pas saya cek kelolosan nama saya gaada. Saya kaget, kan gaada masalah apa-apa yang mendasari saya gak lolos. Disitu kelihatan sangat gak transparan ajasih soal lolos atau gak lolosnya, memang pas disana saya ditanya punya kenala yang kerja disini? Iya saya bilang ngga punya. Dan rata rata yang diterima itu temen-temen saya dihari sebelumnya saya ketemu dan cerita kalo dia naruh berapa juta gitu buat masuk, iya awalnya masa sih gini pake suap gitu ya istilahnya, eh dia lolos ya saya percaya kalo hal yang "gitu" itu emang bikin lolos. [53]

Lagi-lagi kecurangan yang terjadi dalam persaingan mendapatkan posisi terjadi di instansi-instansi besar seperti PT.KAI dan yang terjadi pada narasumber saat ini yakni di Angkasa Pura. Dalam penuturannya, narasumber menceritakan kecurangan yang terjadi disini amatlah halus. Disaat tahap pertama tes yakni pelengkapan administrasi narasumber dinyatakan lolos karena persyaratan sudah lengkap. Dan tes tinggi badan untuk prasyarat lolos ke tahap berikutnya. Faktanya ketika adminitrasi sudah beres dan tinggi badan sudah memenuhi maka narasumber sudah beranggapan positif lolos sebab memang tidak ada faktor yang membuat dia tidak lolos, namun saat informasi pengumuman diumumkan nama narasumber tidak ada dan bertuliskan tidak lolos. Disini narasumber menganggap ada hal dibelakang yang sudah terjadi, sebab saat tes adminitrasi panitia menanyakan apakah mengenal seseorang yang bekerja diinstansi tersebut, karena tidak punya narasumber pun jujur mengatakan tidak punya. Pada saat tes, narasumber banyak berkenalan dengan peserta lain, dan mereka banyak yang jujur melakukan "sogok" kepada panitia dengan membayar sekian rupiah. Dan dalam faktanya mereka lolos semua padahal dari mereka ada yang tingginya tidak memenuhi syarat.

[53] RS, wawancara oleh peneliti, 11 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini dapat dilihat bahwa begitu ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan di Indonesia. Faktor mengapa hal itu bisa terjadi salah satunya yakni karena tidak ada kepercayaan diri untuk bersaing secara sportif sehingga mereka sudah tidak siap akan kegagalan sehingga mereka rela melakukan segala cara agar lolos dan diterima diinstansi tertentu. Bisa saja karena memang mereka-mereka yang melakukan kecurangan disini tidak mau ribet dan mengalami kesulitan, hal ini sangat berdampak pada mereka yang dari awal sudah berniat untuk bersaing secara sportif. Namun yang terjadi dan fakta dilapangan begitu memprihatinkan, ini membuat masyarakat berasumsi bahwa jika bisa diterima kerja memang ada sesuatu yang dikorbankan yakni dengan "menitipkan" dan "memberi uang" untuk penjamin kelolosan, sehingga nantinya calon pekerja itu dapat dengan mudah melewati setiap tahap persyaratannya.

> saya pernah tes pramugari kereta api di PT.KAI. ada hal lucu yang tak alami, jadi pada saat info lowongan itu saya baca kan mereka menerima dari segala jurusan. Lah maksud saya ini kesempatan yang bagus, mumpung tidak ada batasan harus jurusan ini atau itu. Nah saya daftar, saya lolos ditahap adminisrasi. Terus kan ketahap tes tulis saya lolos lagi, terus banyak kenalan dari situ, saya pikir bakal karena kebanyakan dari mereka itu dari sekolah pramugari. Tapi saya pede aja, kan ini dibuka untuk segala jurusan, jadi pasti yang diterima juga ada yang dari jurusan umum. Eh pas masuk dites wawancara, pas saya nyebutin dan orangnya baca kalo saya dari jurusan Filsafat langsung ketawa, ya sedikit aneh sih kenapa ketawa gitu kan pikir saya. Tapi yaudahlah toh yang dari jurusan umum tidak hanya saya, tapi ada 10 orang lagi. Setelah tes wawancara itu menunggu beberapa hari untuk pengumuman kelolosan kan, nama saya gaada. Ya fikir saya yaudah mungkin belum rejekinya masuk disini, nah ada yang lucu tapi. Ini kan dibuka untuk segala jurusan, tetapi yang lolos dan terima semua kawan saya yang lulusan dari sekolah pramugari, saya dan ke10 temen saya yang jurusan umum gagal semua. Lah pikir saya ngapain buka untuk segala jurusan kalo ujung-ujungnya yang diprioritaskan yang memang bidangnya.[54]

[54] UN, wawancara oleh peneliti, 22 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana orang-perorangan atau kelompok manusia berusaha mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Tujuannya yakni untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, baik itu dalam bentuk harta benda maupun dalam bentuk popularitas. Disini dapat diartikan bahwa persaingan adalah hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan, bahwa seorang individu atau kelompok ingin mendapatkan lebih dari pihak lain. Dan itupun juga terjadi pada dunia kerja, dimana persaingan memperebutkan posisi,jabatan adalah hal yang biasa. Namun disini persaingan lebih fokus pada persaingan mendapatkan pekerjaan yang dialami para lulusan sarjana yang mencoba memasuki dunia kerja. Persaingan dalam dunia kerja , apalagi ketika memperebutkan peluang penerimaan, disini persaingan juga terjadi dengan cara yang tidak sehat. Dimana pihak yang *curang* sengaja mengatur situasi tertentu, agar pihak lain merasa tidak siap untuk menghadapi persaingan.

Suatu kecurangan yang pernah dialami oleh sebagian dari mereka yang pernah mencoba memasuki instansi tertentu membuat para lulusan sarjana menjadi kalah saing, karena apa yang dilakukan pihak lain akan dapat berpengaruh dalam hal penerimaan atau lolosnya seseorang mendapatkan pekerjaan tersebut. Di Indonesia sendiri hal ini mungkin telah menjadi rahasia umum, bahwa ketika akan memasukkan seseorang dalam instansi tertentu sering juga melewati jalan *curang* seperti yang dijelaskan beberapa para lulusan sarjana diatas. Sehingga membuat budaya baru yang tercipta dimana ketika orang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menang dalam persaingan maka ada sesuatu yang harus dikorbankan, seperti "suap" dengan istilah lain menitipkan individu sebagai peserta tersebut ke seseorang yang dianggap mempunyai kapasitas untuk meloloskan individu tersebut. Hal-hal semacam ini bisa terjadi mungkin karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan cara – cara yang sehat, dan pikiran masyarakat yang takut akan kegagalan dan takut akan kalah persaingan.

Dengan pengalaman kecurangan dalam dunia kerja yang dialami beberapa lulusan sarjana di Desa Pringgadani membuat mereka sudah faham betul bahwa hal itu sudah menjadi hal yang biasa, dan sebagian dari mereka tidak peduli akan hal itu, namun mereka menyayangkan hal *curang* semacam itu bisa terjadi, karena yang merasakan dampak dari kecurangan tersebut yakni mereka-mereka yang tersisih karena tidak menggunakan cara tersebut. Dengan terciptanya kebiasaan baru masyarakat saat ini menjadikan para lulusan sarja yang ingin mencoba memasuki dunia kerja menjadi kapok dan beranggapan *"kalah sama yang titipan".*

Dalam usaha mendapatkan pekerjaan berbagai kendala dialami oleh para lulusan sarjana, jika bidang kuliah dan kemampuan diri adalah hal yang biasa menjadi suatu alasan yang digunakan oleh dunia kerja. maka kenyataan dilapangan saat ini memang sangat membuat para calon pekerja menjadi tidak habis pikir, yakni mereka tidak terima karena kalah saing dengan mereka yang mempunyai uang untuk masuk keposisi pekerjaan tertentu dan biasanya juga mereka akan kalah dengan mereka – mereka yang "dititipkan. Dititipkan disini biasanya mereka – mereka yang memiliki keluarga yang bekerja di lembaga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insitusi, ataupun perusahaan tersebut. Ini sebuah kemirisan yang terjadi, dimana para lulusan sarjana yang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan kalah saing dengan mereka mereka yang berbuat curang. Namun seakan-akan fenomena itu menjadi suatu hal yang biasa saat persaingan dunia kerja itu terjadi. Jika cara memperoleh pekerjaan dilakukan dengan hal semacam itu maka kemampuan diri sudah tidak dilihat lagi. Bidang yang ditekuni menjadi tak berarti karena tolak ukur diterima bukan factor intenal seorang individu melainkan dari factor eksternal dari seorang calon pekerja.

b. Pengangguran karena faktor budaya

Fenomena pengangguran terdidik juga dilatar belakangi oleh faktor budaya. Peneliti melakukan wawancara terhadap LI dan TRW sebagai berikut :

> iya kuliah dulu mbak, ga kerja sekarang soalnya udah nikah jadi yang kerja ya suami, cuman ngurus anak sama rumah sekarang. Iya dulu pingin kerja sebenernya, pingin punya uang sendiri tapi pas udah nikah sama suami ga boleh kerja ya saya nurut aja.[55]

> kuliah dulu emang niatnya kerja mbak, pingin mandiri kan. Terus lama nganggur saya, 2 tahunan gitu sama orangtua saya disuruh nikah aja ikut suami gitu. Iya akhirnya nikah sekarang jadi ga kerja, kalo ditanya pingin kerja apa nggak ya pinginlah mbak, kan kita perempuan pingin punya penghasilan sendiri, tapi suami ga ngasih ijin kan ya saya ndang berani.[56]

Faktor budaya disini yang dialami mereka yakni memilih menikah dan hidup ikut suami, menurut mereka semua itu dilakukan atas dasar permintaan orangtua. Narasumber disini menuturkan bahwa sebenarnya dirinya ingin bekerja untuk membantu perekonomian keluarga namun mereka memilih diam dirumah karena tidak mendapatkan izin dari suami masing-masing untuk bekerja. Dengan

[55] LI, wawancara oleh peneliti, 26 November 2018.
[56] TRW, wawancara oleh peneliti, 26 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lulusan sarjana mereka bisa mengembangkan diri mereka untuk dapat menjadi seseorang yang lebih baik dan berguna bagi sekitarnya, namun dengan ketaatan pada budaya yang sudah kental pada diri mereka membuat apa yang akan mereka lakukan dapat dikatakan terbatas dan tidak bebas.

Peneliti juga melakukan wawancara pada DSA dan AJM yang masih menganggur karena faktor budaya :

> sudah pernah ngelamar kemana-mana, tapi belum dipanggil sampe sakarang. Jadi ya masih nganggur mbak, nunggu kerja yang sesuai bidang saya mbak sama yang enak gitu. Kalo disini kan, sarjana jadi buruh gitu dibuat omongan jadi ya males, mending nunggu kerjaan yang pas dan pantes aja. Kan rejeki sudah diatur mbak[57]
>
> masih belum dapet kerja mbak, sulit sekarang cari kerja. Iya kalo nyoba ya udah pernah, tapi ya belum ada panggilan. Kerja event-event gitu kadang harian kalo ada aja, kalo gaada ya nganggur dulu. Malu mbak kalo ga kerja yang enak itu mbak, sarjana gitu kan istilahnya. Iya kadang pingin terjun kebidang yang bukan bidang saya, tapi kadang saya takut ga betahnya gitu ya saya percaya aja mbak mungkin belum dikasih rejekinya sama Allah.[58]

Kemalasan adalah faktor dialami oleh narasumber diatas, dengan anggapan bahwa *rejeki ditangan Tuhan*, maka mereka tidak mempunya tekad yang penuh untuk berusaha melangkah ke kehidupan yang lebih baik. Dengan penuturan narsumber diatas dapat diamati kemalasan yang muncul yakni tercipta dari diri mereka sendiri yang mudah putus asa dan gengsi untuk kerja yang mereka anggap “tidak enak”. Sehingga mereka disini seakan akan menyalahkan Tuhan dalam fase menganggurnya saat ini , bahwa Tuhan belum memberikan mereka rezeki kepada mereka sehingga mereka malas untuk berusaha dan pikiran mereka lebih banyak hal-hal yang negatif.

---

[57] DSA, wawancara oleh peneliti, 9 Desember 2018.
[58] AJM, wawancara oleh peneliti,9 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang disayangkan disini pemikiran yang tidak menggunakan logika seperti itu muncul dari mereka yang tidak lain adalah seorang lulusan sarjana, yang harusnya identik dengan pikiran maju,cerdas dan kreatif. Kepercayaan yang telah kuat dibenak mereka tersebut membuat mereka sulit untuk berubah.

Fenomena Pengangguran Terdidik di Desa Pringgadani terjadi karena berbagai hal, yakni stigma masyarakat yang beranggapan bahwa seorang sarjana *ya harus memiliki pekerjaan yang enak*, demi menghilangkan gengsi para pengangguran terdidik lebih memilih menganggur dan menunggu pekerjaan yang mereka anggap "enak" tersebut daripada mencoba mencari pengalaman baru, dan kurangnya kreatifitas dari pengangguran terdidik di Desa Pringgadani untuk menciptakan hal baru agar tidak terlalu berporos pada bekerja di suatu perusahaan, lembaga, atau institusi tertentu. Anggapan masyarakat Desa Pringgadani terhadap mereka yang lulusan sarjana tersebut sangat menancap dalam dibenak para pengangguran terdidik, dimana mereka rela mengikuti anggapan tersebut agar tidak menjadi bahan omongan.

Hal lain yang menjadikan para lulusan sarjana di Desa Pringgadani menganggur juga karna memilih untuk menikah, ini terjadi khususnya kepada lulusan sarjana yang wanita. Karena sulit mendapatkan pekerjaan maka mereka memutuskan untuk menikah saja daripada tidak jelas mau apa. Anggapan mereka ketika memilih untuk menikah agar hidup ikut suami dan tidak pusing akan hal melamar untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak hanya itu, anggapan mereka bahwa 'rejeki sudah diatur sama Tuhan" ini juga mendasari mereka memilih untuk menganggur karena menurut mereka Tuhan memang belum memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rejekinya pada saat itu. Anggapan yang seperti inilah yang sangat disayangkan, sebab memang suatu rejeki telah diatur oleh Tuhan namun para lulusan sarjana kurang dapat berfikir secara realistis bahwa Tuhan akan merubah nasib hambanya saat makhluk itu berusaha. Anggapan yang kurang masuk akal ini menjadi benteng untuk mereka agar menjadikan pengangguran adalah sesuatu yang sudah digariskan Tuhan.

a. Pengangguran karena faktor kekurangan modal untuk usaha

Peneliti melakukan wawancara kepada ARS, NA, dan HS yang menganggur karena ingin berwiraswasta namun tidak ada modal, sebagai berikut :

> iya kalo tau sulit gini cari kerja, ya fikiran saya mending punya usaha sendiri walaupun kecil-kecilan. Saya pernah kan mbak pengen buka usaha warung kopi saya sudah survei gitu tempat-tempat yang pas, terus harga – harga minuman sachet an gitu itu, sama belajar bikin cemilan-cemilan kayak gorengan, tahu crispy, ya wes itu sejenisnya. Tapi ya balik lagi yang namanya usaha walaupun kecil-kecilan kan juga butuh modal. Niat pas itu pengen utang dibank, tapi kan persyaratannya sedikit ribet jadi saya ya masih mikir-mikir lagi buat buka usaha.[59]

Menurut penjelasan narasumber, mereka lebih memilih untuk kerja dengan membuka usaha sendiri daripada kerja ikut orang. Narasumber menuturkan niatnya yang ingin membuka usaha kecil-kecilan, dan banyak belajar untuk merintis bisnis ini sulit terlaksana sebab kekurangan modal. Menurutnya sebuah usaha akan dapat lancar jika ada modal walaupun usaha itu kecil-kecilan. Disini narasumber ingin membuka usaha yakni membuka warung kopi. Dimana membuka warung kopi memang dirasa memerlukan modal yang tidak sedikit. Sehingga narasumber tetap pada pendiriannya dengan membuka usaha namun

[59] ARS, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini narasumber tidak berusaha untuk bagaimana mengumpulkan modal sehingga fase yang dialaminya saat ini menjadi pengangguran.

> pengen kerja sendiri aja mbak tapi kendalanya masih belum ada modal. Iya usaha jualan kerajinan gitu, kayak tas atau dompet tapi saya belum jalan, kan gaada modal. Pikir saya kalo punya usaha sendiri itu kan, walaupun keuntungan awalnya masih belum pasti berapa setidaknya saya punya kesibukan yang positif gitu.[60]

Dengan fase menganggur yang dialami narasumber diatas membuat dia berfikir untuk merintis bisnis saja, itu dipilih karena kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang dialaminya. Menurutnya daripada sulit-sulit mencari pekerjaan mending buka usaha sendiri saja, namun narasumber kurang memikirkan matang bahwa usaha yang diharapkannya pun membutuhkan modal. Fikirnya dengan usaha yang kecil-kecilan dia bisa memiliki kegiatan yang positif .

> kalo disuruh milih kerja ikut orang atau sendiri ya enakan kerja sendiri mbak. Tapi kan yang namanya wiraswasta itu kan apa apa ya butuh modal dan ketekukan. Pernah join sama temen, jadi temen yang produksi saya yang masarin, tapi ya gitu ga berselang lama kita gulung tikar. Jadi apa ya bisa dibilang kurang profesional kan gaada pengalaman sebelumnya, jadi masih banyak kurangnya. Pingin nyoba usaha lagi sih tapi belum kepikiran mau usaha apa, modal itu juga yang wajib dipikirin.[61]

Wiraswasta adalah orang yang berani bersikap,berfikir, dan bertindak menurut kemampuan dan keberanian untuk menciptakan pekerjaan sendiri, mencari nafkah dan berkarir dengan sikap mandiri.[62] Seseorang yang memiliki dorongan untuk menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan, disertai modal dan resiko, serta menerima balas jasa dan kepuasan serta

---

[60] NA, wawancara oleh peneliti, 16 Desember 2018.
[61] HS, wawancara oleh peneliti, 16 Desember 2018.
[62] Yos Merizal, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum Kabupaten, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kabupaten Semarang," Jurnal Universitas Negeri Semarang 3, no.2 (2008): 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan pribadi atas usahanya tersebut. Berwiraswasta menjadi pilihan mereka para lulusan sarjana yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan diinstansi atau perusahaan tertentu dengan berbagai faktor. Menurut mereka dengan berwiraswasta, akan lebih merubah sikap mereka menjadi lebih mandiri dan berkegiatan positif. Namun dengan niat mereka berwiraswata ini, beberapa dari lulusan sarjana di Desa Pringgadani masih menemukan kesulitan, yakni karena modal.

Modal usaha adalah dana yang diperlukan untuk membuat sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang dicapai.[63] Disini modal menjadi point yang amat penting sifatnya,karena persoalan modal dan keuangan merupakan aspek yang penting dalam kegiatan suatu bisnis. Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan walau syarat lainnya untuk mendirikan suatu usaha sudah dimiliki. Dengan kendala tersebut, mereka yang belum bekerja dan berniat untuk berwiraswasta juga tidak mendapatkan jalan yang mulus dalam mewujudkan niatnya. Dengan begitu yang harus dipikirkan lulusan sarjana yang ingin berwiraswasta yakni bagaimana mendapatkan modal sedikit demi sedikit, karena semua memang diawali dari suatu perjuangan baru dapat dinikmati hasilnya.

[63] Putong Iskandar dan Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro, Edis Ke-2*.(Jakarta : Mitra Wacana Media, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keterkaitan Peran antara Dunia Pendidikan dengan Dunia Kerja dalam Fenomena Pengangguran Terdidik

a. Wawancara kepada orang yang pernah menganggur namun sudah bekerja

Untuk mengetahui faktor apa saja yang bisa membuat seseorang keluar dari zona menganggur, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber yang dulunya pernah menganggur namun sekarang sudah bekerja, wawancara yang dilakukan kepada narasumber Kukuh Aji dan Renzi, sebagai berikut :

> dulu aku lulusan pariwisata,pernah nganggur dek 3 tahun pas dulu. Egonya kan masih tinggi ya pingin kerja model gini model gitu, jadi masih kurang realistis kalo dulu. Kalo sekarang ya sudah beda, sudah tau kondisi, kewajiban sama tanggung jawab ya berubah pelan-pelan. Sudah kerja apa aja dijalani,kan sudah ada istri sama anak, jadi ya sudah ga mikir hal-hal yang mementingkan diri sendiri yang penting halal dan manfaat. Hidup kan berjalan terus dek, kalo pemikiran ego pas lajang dulu ya wes penting isok mangan ambek cangkruk gitu ya slow ae. Sekarang kalo mau kayak gitu itu kan ya lucu, terus anak sama istri hidup ikut siapa.[64]
>
> dulu kerja masih males,sekarang sudah makin dewasa ya lebih tau prioritas. Aku kerja dicoca cola pasuruan situ dek, ya mau kerja soalnya pas itu niat pengen nikah ya harus berpenghasilan kan lakilaki, semangat kerja jadinya. Iya kan pikirannya dulu gampang wes gitu, tapi kan kalo gak gerak maju ya mau gimana, wong apa-apa ya sekarang pake uang lah uang ka didapat dengan kerja. Kerja karena sudah benar pikirannya, kalo dulu itu menangin ego dek. Iya terkadang kondisi hidup itu juga pengaruh orang buat kerja, kan sekarang kebutuhan itu makin menjadi-jadi. Sekolah anak, belanja istri sama rumah tangga, jadi ya harus maju terus.[65]

Menurut penjelasan narasumber diatas, bahwa faktor yang mendasari mereka dahulu menganggur yakni karena ego yang tiggi untuk menikmati masa muda. Dengan fase kehidupan yang sudah berubah ini, mereka menuturkan bahwa

---

[64] Kukuh Aji, wawancara oleh peneliti, 17 Januari 2019.
[65] Renzi, wawancara oleh peneliti, 18 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dapat keluar dari zona pengangguran yakni karena faktor kesadaran diri, serta siatusi dan kondisi yang sudah jauh berubah. Semakin bertambahnya umur mereka sadar akan kewajiban seorang lelaki yakni menafkahi keluarga sehingga itu membuat mereka bertekad untuk tidak boleh menganggur terus. Fase keluar dari zona menganggur tersebut diawali dari niat mereka yang ingin menikah sehingga mereka sadar bahwa untuk menikah dan berkeluarga akan banyak memerlukan kebutuhan dan pemenuhana itu dapat dipenuhi dengan bekerja. Itulah yang mendasari mereka dengan perlahan siap merubah pola hidup mereka untuk hal yang lebih maju.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak perempuan yang memilih untuk meninggalkan fase menganggurnya demi memenuhi tuntutan hidup yang semakin tinggi , berikut wawancara peneliti dengan Murti Risa :

> iya dulu sempet nganggur dek,terus kan nikah sudah punya anak. Kebutuhan makin bertambah, kasian suami sih kalo kerja sendiri, terus minta izin kerja diizinin ya kerja aku sekarang. Kan hasilnya lumayan, bisa bantu suami menuhin kebutuhan hidup, jadi mandiri apa apa ga harus minta. Kan uang suami kadang ya buat anak. Dulu nganggur itu kan soalnya sulit dapet kerja terus sebel sendiri gitu sarjana ae susahe dapet kerja. Jadi wes mbohlah gitu dulu, sekarang ya ndak gitu dek. Situasi dan kondisinya kan udah beda,dulu gaada tanggungan nah sekarang udah ada anak, jadi egoisnya dikit dikit hilang.[66]

Fase keluarnya seseorang dari zona menganggur juga dialami oleh pihak perempuan dimana narasumber menuturkan bahwa yang mendorong dirinya untuk bekerja yakni tuntutan kebutuhan hidup karena sudah berkeluarga. Narasumber menceritakan bahwa pilihannya untuk bekerja karena izin dari sang suami dan semata-mata untuk memabantu perekonomian keluarga. Dahulu ketika dia berada

[66] Murti Risa,wawancara oleh peneliti, 21 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zona menganggur dikarenakan keputusasaan yang dialami sebab kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga membuatnya memilih untuk menganggur karena lelah mencari pekerjaan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Taufan yang juga pernah menganggur namun sudah bekerja :

> saya kerja di kapal api, ya lumayan lama sudah mau 2 tahun ini. Dulu sudah lama nganggurnya,habis lulus kuliah itu nganggur 3 tahun. Cari kerja ya soalnya dulu kan emang apa ya, kayak masih tinggi egonya pingin kerja yang bidang ini, model kerja yang begini, jaman sekarang kan sulit juga cari kerja emang, jadi sabar sama usaha kuncinya. Dan mau mencoba hal-hal baru diluar dunia dulu, kayak gapapalah terima kerja tidak sesuai bidangnya yang penting halal dan ada perubahan hidupnya. Kan saya udah nikah, jadi tanggung jawabnya sudah beda. Kalo dulu kan masing lajang ya santai aja, tapi kalo udah nikah gini kan ga mungkin santai lagi soalnya sudah harus menafkahi istri sama anak nantinya. Kalo sudah begini ya gengsinya hilang, penting dapet kerja bisa makan sama menuhin kebutuhan tiap harinya. Kan kasian istri juga kalo punya suami ga kerja. Nanti hidupnya susah.[67]

Dahulu sebelum dia bekerja yang membuat dia menganggur yakni keegoisannya untuk bekerja sesuai bidang yang dia tempuh pada masa kuliah. Sampai – sampai dia tidak mau fleksibel mencoba suatu bidang yang bukan passionnya. Namun perlahan keegoisannya luntur ketika narasumber memutuskan untuk menikah, sehingga jika dia tidak berubah dan maju narasumber beranggapan memberi makan dan kehidupan yang layak bagi keluarganya dengan cara apa. Narasumber berani mengambil bidang yang bukan bidangnya, pemikirannya sekarang sudah fleksibel dan realistis sehingga dia lebih memilih untuk bekerja apa saja yang penting halal dan berusaha dengan sungguh-sungguh.

[67] Taufan, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang terpenting bukan persoalan apa pekerjaannya tetapi bagaimana niat dan usahanya untuk maju.

Pengangguran adalah keadaan dimana penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru.[68] tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh, pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan-ketrampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan begitu sudah ada sebagian dari lulusan sarjana di Desa Pringgadani yang pernah berada dalam keadaan menganggur namun sekarang sudah berhasil keluar dari zona tersebut. Itu semua didasari tidak lain karena tekat yang kuat, percaya diri, yakin, dan sungguh – sungguh mau mencoba menjadikan mereka berhasil keluar dari zona menganggur pada saat itu. Namun faktor lain yang membuat mereka keluar dari zona menganggur yakni karena kebutuhan ekonomi dan suatu kondisi yang sudah berubah, yakni menikah. Dengan memiliki kesadaran yang maju akan sesuatu dizaman sekarang akan memerlukan uang disegala kondisi maka pelan – pelan mereka dapat membuang ego dan gengsi yang mereka pegang erat saat itu, menjadi lebih realistis akan kehidupan yang terus berjalan.

Dengan menikah, sebagian dari mereka sadar bahwa bekerja adalah suatu yang wajib dilakukan seorang manusia yang mau maju. Mereka meninggalkan gengsi yang dimana dahulu teguh dengan bekerja menunggu pekerjaan yang *pas* dan *enak.* Maka setelah keluar dari zona tersebut, mereka lebih realistis memandang sebuah usaha. Dimana yang dinilai bukan tentang apa pekerjaanya,

[68] Sudarwan Danim, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Bandung : Pustaka Seti, 2003), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berapa gajinya. Namun lebih kepada seberapa besar usahanya untuk terus maju. Mereka sadar dengan menikah mereka akan mengalami penambahan kebutuhan, maka dari itu mereka rela bekerja sungguh-sungguh untuk merubah nasib mereka menjadi lebih baik lagi.

b. Wawancara dengan pihak dunia kerja "HRD" beberapa perusahaan

Peneliti melakukan wawancara kepada pihak lapangan kerja yang menangani penerimaan calon pekerja pada suatu instansi , narasumber yakni pihak HRD Perusahaan Kapal Api yang bergerak dibidang mimuman kemasan Bapak Haris, sebagai berikut :

> iya kami memang mencari yang sesuai kebutuhan, jadi banyak pertimbangan untuk menerima pegawai baru. Iya terkadang memang kami menyeleksi calon pegawai melihat dari latar belakang pendidikannya, menurut saya itu hal yang lumrah kami sebagai HRD untuk melihat seberapa kapasitas seorang individu dengan latar belakang pendidikannya itu. Dan juga kami menerima bukan persoalan yang ringan karena setiap yang diterima akan mengemban tugasnya, kami tidak mungkin menerima seorang individu yang tidak punya kapasitas dibidang yang kami butuhkan. Semisal kami membutuhkan pegawai dibidang accounting, kemungkinan kecil kami bisa menerima seorang calon pegawai yang latar pendidikannya bukan seorang akuntan, karena yang kami prioritaskan jelas yang memiliki basic dibidang tersebut. Itu semua semata-mata bukan karena kami tidak memberi kesempatan namun lebih kepada memenuhi kebutuhan perusahaan. Karena basic, pengalaman itu kan dapat mempengaruhi kinerjanya nanti,begitu. Iya memang kami sering menggunggurkan mereka yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan yang kami butuhkan.[69]

Dari penjelasan narasumber diatas, bahwa memang benar adanya ketika seleksi dalam penerimaan calon pekerja pihak perusahaan memilih mereka yang memiliki gelar atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan perusahaan. Menurut pihak perusahaan penyeleksian tersebut bukan

[69] Bapak Haris,wawancara oleh peneliti,14 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak membuka peluang kepada mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai kebutuhan namun memang untuk kepentingan kemajuan suatu perusahaan. Sebab menurut narasumber, penyesuaian keahlian seseorang dengan tugas yang akan dia emban nanti berpengaruh dengan tingkat kinerjanya untuk perusahaan. Maka perusahaan lebih memilih mereka yang memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada HRD PT.Innopack yang bergerak dibidang produksi pengelolaan plastik Bapak Teddy, sebagai berikut:

> sebuah perusahaan itu kan akan maju juga dipengaruhi oleh kinerja pegawainya. Sehingga akan lebih baik jika memilih orang-orang yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan kami. Biasanya yang menjadi pertimbangan memang latar belakang pendidikan, tapi juga pengalaman,penampilan itu perlu diperhitungkan. Alasan mengapa yang diterima hanya dari jurusan-jurusan yang itu-itu saja, seperti manajemen, akuntansi,ekonomi,ilmu komunikasi seringnya seperti itu ya memang karena menyesuaikan kebutuhan saja, karena terlalu resiko jika kami menerima seorang calon pegawai yang tidak sesuai kebutuhan, kinerjanya biasanya kurang maksimal.[70]

Narasumber menuturkan bahwa maju tidaknya suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh baiknya kinerja pegawai dalam perusahaan tersebut. sehingga memang penyesuaian latar belakang pendidikan seseorang memiliki point penting sebagai faktor bisa tidaknya seseorang itu diterima menjadi pegawai. Walaupun yang mendorong seseorang bisa diterima memiliki banyak persyaratan seperti halnya juga soal penampilan, namun latar belakang pendidikan lebih dapat berperan penuh untuk diterimanya seseorang menjadi pegawai.

[70] Bapak Teddy,wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara untuk menambah informasi lebih luas dengan melakukan wawancara kepada pihak perusahaan yang lain yakni Bapak Surya dari pembicara PT.Djarum Foundation sebagai berikut :

> sekarang memang semakin beragam ya,banyak sekali jurusan-jurusan yang ada diperguruan tingi sampai kadang kala kami bingung ini kok bisa jurusan ini melamar disini, tapi iya saya mengerti mungkin maksudnya kan mencoba ya jadi ya bisa dimaklumi. Kalau tentang jurusan yang ditempuh itu memang menjadi pertimbangan, karena apa yang dibutuhkan ya harus sesuai dengan bagian atau bidangnya. Terkadang kami juga bisa saja menerima mereka-mereka yang dari jurusan tidak umum atau sebenarnya tidak kami butuhkan, kan semua melewati masa training. Sehingga bisa dilihat bagaimana kinerjanya, kami masih mau mencoba walaupu tidak menutup kemungkinan akan kalah saing dengan yang memiliki basic dan berpengalaman. Dari situ nanti kami bisa mengambil keputusan lagi, bahwa mana yang lebih layak untuk bekerja dibidang tersebut.[71]

Menurut penjelasan narasumber diatas, bahwa diperusahaanya masih menerima dan membuka peluang bagi mereka-mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak umum semuanya didasari oleh satu hal bahwa semua calon pekerja berhak merasakan dan mencoba agar mereka memiliki pengalaman. Namun untuk lebih lanjutnya untuk persoalan dipertahankan atau tidaknya mengikuti permintaan perusahaan.

Dengan hasil wawancara diatas, dapat digambarkan bahwa memang terjadi ketidakselarasan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Ketika dunia pendidikan berlomba-lomba untuk mencetak lulusan sebanyak-banyaknya,maka dunia kerja berlomba-lomba menyaring sebagian dari mereka untuk layak dipekerjakan, perencanaan pendidikan tidak berjalan searah dengan

[71] Bapak Surya,wawancara oleh peneliti, 20 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan ekonomi. Apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja yakni mereka-mereka yang lulus dari jurusan umum. Dengan alasan mereka lebih siap untuk dipekerjakan karena memiliki bekal basic yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, namun dengan keberagaman jurusan yang ada di suatu institusi pendidikan, membuat persaingan yang terjadi lebih memenangkan mereka yang lulus dari jurusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Apa yang diberikan oleh Universitas sebagai institusi pendidikan sebagai bekal para lulusan sarjana agar siap terjun ke dunia kerja ternyata belum sepenuhnya berhasil, karena dalam kenyataanya bersaing didunia kerja membutuhkan banyak persiapan tidak hanya membawa gelar pendidikan, seperti memiliki kepribadian yang kompeten dengan latar belakang pendidikan yang unggul wawasan berkarir, kemampuan berbahasa dan komunikasi, sikap mental yang positif, dan faham akan etika bekerja.[72] Belum cocoknya kebutuhan industri dengan kehadiran lulusan – lulusan perguruan tinggi didalam negeri membuat begitu banyak sarjana yang berakhir menganggur. Sehingga menurut Prof. Dr. Ir. Asep Saefuddin MSc harus ada yang dibenahi dari segi kurikulum pada perguruan tinggi agar lulusan bisa terserap oleh dunia industri. Sebab dengan tidak melakukan perubahan tersebut perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dan dunia industri tidak akan maju, dan berdampak negatif pada kemajuan bangsa.[73]

---

[72] Ace Suryadi, *Kesenjangan Struktur Persediaan dan Tenaga Kerja Terdidik* (Jakarta : Balai Pustaka,1995), 17.

[73] Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*,(Yogyakarta :Adicita Karya Nusa, 2000), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti mencoba memaparkan pandangan masyarakat Desa Pringgadani dalam melihat dan menyikapi Fenomena Pengangguran Terdidik ini. Dalam mencari informasi peneliti melakukan wawancara kepada beberapa Ketua RT 10 RW O7 Bapak Yanto di Desa Pringgadani.

> Disini kan memang banyak ya mbak yang kuliah. Ya memang kan kuliah itu istilahe menjadi batu loncatan biar anak muda itu dapat kerjanya bisa enak dan mudah. Gimanapun juga kuliah itu kan melatih diri biar anak itu bisa bertanggung jawab, bukan hanya biar dapet kerja enak.[74]

Pada penjelasan narasumber diatas dapat diamati bahwa masyarakat memandang seorang yang bergelar sarjana adalah orang yang memiliki tanggungjawab diri yang tinggi. Menurut narasumber gelar yang didapat memang jika kembali ke masyarakat akan menjadi penting karena bisa mendapat pekerjaan yang "enak'.

Dalam hal ini peneliti juga melanjutkan wawancara kepada Ketua RT 06 RW 07 Bapak Ponco di Desa Pringgadani.

> Sarjana ya identiknya yang pinter mbak,orang udah kuliah ya pasti kan lebih dari yang lain yang tidak kuliah , pasti mereka memiliki nilai lebih lah dimata masyarakat. kalo bicara soal gelar yang didapat itu kan hasil dari apa yang sudah seorang sarjana tempuh ya, sesuatu kan harus berguna, jadi gelar itu ya pasti berguna. Baik untuk melamar pekerjaan, atau untuk yang lain. tapi sekarang sering liat anak sini yang kuliah gak *ndang ndang* kerja. kasian litany mbak, tapi tak liat anak sini ya males-males kok, *kemalan* kalo milih kerja.[75]

Dalam wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa prihatin melihat

[74] Bapak Yanto, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2019.
[75] Bapak Ponco, wawancara oleh peneliti, 15 Januaru 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak muda di Desa Pringgadani yang lulusan sarjana belum mendapatkan pekerjaan , namun informan pun menjelaskan bahwa banyak kebiasaan buruk yang dimiliki oleh para pengangguran terdidik di Desa Pringgadani, seperti kemalasan, dan terlalu pilih pilih dalam menerima pekerjaan, hal itu menyebabkan gengsi seorang lulusan sarjana menjadi tinggi dalam menentukan pekerjaan mana yang akan mereka terima.

Peneliti melakukan wawancara kepada warga Desa Pringgadani yakni Ibu Masrifah.

> Kuliah kan sekolah tinggi mbak, jadi biasanya kan kerjanya enak enak ya. Masa sama kayak sma, kan kuliah sama sma tinggian kuliah. Tapi sekarang kuliah sama sma kayaknya sama aja, gak menentukan kerjanya apa, wong disini juga banyak yang udah lulus jadi sales, lah yang sma juga sales. Kan jadi sama, jadi ya yang penting usahanya.[76]

Pada wawancara kepada narasumber diatas, dapat dijelaskan bahwa ada juga warga desa Pringgadani yang memandang bahwa Lulusan Sarjana harus memiliki pekerjaan yang enak. Karena disini narasumber membandingkannya dengan mereka yang SMA , bahwa tingkatan pendidikan lebih tinggi kuliah sehingga output sarjana harus lebih baik dari mereka yang SMA.

[76] Ibu Masrifah, wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fenomena Pengangguran Terdidik ditengah Persaingan Dunia Kerja dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger

Sesuai judul yang diajukan oleh peneliti yaitu "*Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengan Persaingan Dunia Kerja (Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo).* Peneliti melihat adanya fenomena pengangguran terdidik di Desa Pringgadi di tengah persaingan dunia kerja saat ini yang terjadi pada sebagain kaum muda desa dari lulusan sarjana. Dikarenakan dengan perkembangan zaman yang semakin maju sehingga membuat tantangan kehidupan semakin berat itu juga terjadi dalam persoalan sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi kamu sarjana pada zaman sekarang, dengan berbagai kendala yang dialami membuat fenomena pengangguran terdidik ini sudah menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data yang di peroleh dilokasi penelitian yang mana hasil hasil penelitian tersebut dikaji dan dapat direlevansikan dengan teori yang diajukan oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis dalam penelitian yaitu Teori Kontruksi Sosial Pieter L.Berger dan Thomas Luckman . Adapun relevansi judul yang diangkat oleh peneliti dengan teori tersebut adalah :

Istilah konstruksi sosial atas realitas (Social Construction of Reality), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Pieter L.Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge" (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial sebagai kebalikan dari alami, realitas dipandang sebagai suatu pemahaman yang memandu perilaku kita akan tetapi kita sendiri memiliki pandangan yang berbeda – beda atas pemahaman tersebut.

Dalam hal ini setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi berhak untuk memilih masa depannya masing-masing dalam fase kehidupan berikutnya setelah lulus dari Perguruan Tinggi. Dimana pada saat menempuh pendidikan di pendidikan tinggi mereka diberi bekal yang sama oleh pihak institusi pendidikan tersebut sesuai kurikulum yang berlaku pada setiap Universitas menurut jurusannya masing-masing. Dengan bekal ilmu yang sama ini membuat mereka pada situasi yang sama setelah lulus, yakni dunia kerja. Namun setiap individu yang telah lulus dari Universitas berhak memilih jalan mana yang dia tempuh, karena setiap individu mempunyai pandangan masing-masing dalam melihat realitas kehidupan mana yang cocok untuk dirinya. Mereka memang disiapkan untuk menjadi sesuatu yang akan dibutuhkan oleh dunia kerja , namun dengan didasari bahwa seorang lulusan sarjana akan berfikir hal yang sama untuk kehidupan selanjutnya yakni tentang karir atau pekerjaan namun pada prakteknya memilik cara yang berbeda-beda, mereka akan memilih jalan mana yang ditempuh dalam mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Ada yang memilih bekerja sesuai passionnya, ada yang memilih keluar dari bidang pendidikannya, ada yang memilih untuk berwiraswasta, namun disini pilihan yang akan dibahas pada persoalan ini yakni pilihan lulusan sarjana untuk menganggur.

Konstruksi sosial yang dikemukakan Pieter L.Berger dan Thomas Luckman memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan obyektif). Adapun arah pemikiran teori konstruksi Berger & Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.[77]

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental msupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. (Society is a human product)
2. Objektivikasi, adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar atau berlainan dengan manusia yang menghasilkannya. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif, atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

[77] Hanneman Samuel, trans., *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok : Kepik, 2012), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Internalisasi, masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara obyektif oleh individu. internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk "mengambil alih" dunia yang sedang dihuni sesamanya.

Dalam hal ini, pembahasan akan mengaitkan keterkaitan dunia pendidikan, pengangguran terdidik, dan dunia kerja. Pengangguran terdidik yakni seseorang yang telah lulus pendidikan dalam hal ini mereka yang menempuh pendidikan tinggi dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Sebagaimana kita ketahui untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi mungkin bisa menjadi dambaan setiap orang dan untuk mendapatkan itu semua dibutuhkan proses dan usaha dalam diri. Sarjana adalah salah satu gelar yang diperoleh setelah menamatkan pendidikan dibangku kuliah atau universitas.

Pada tahap internalisasi, mahasiswa menempuh pendidikan diperguruan tinggi, setiap mahasiswa memiliki kebebasan untuk menempuh studi pada bidang yang ia kehendaki dengan mengikuti berbagai tahap tes atau seleksi. Salah satu tujuan individu melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi yaitu berharap setelah lulus menjadi seorang sarjana yang dapat bekerja sesuai dengan lapangan pekerjaan yang diharapkan dengan bekal ilmu yang diperoleh dari perkuliahan. Saat berada dibangku perkuliahan mahasiswa akan mendapatkan ilmu dari mata kuliah yang terdapat disetiap fakultas. Menjadi mahasiswa adalah satu hal yang sangat menyenangkan. Pada masa ini, seseorang berkembang untuk memusatkan seluruh kemampuan serta bakat yang dimiliki dalam lembaga kampus. Di perguruan tinggi, tentunya mahasiswa dituntut untuk menjadi lulusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarjana yang berkompeten, memiliki ide, kreatifitas, dan ilmu yang dapat di implementasikan kepada masyarakat. Mahasiswa diajarkan untuk terus mengembangkan diri nya dengan hal-hal yang positif.

Menetapkan pilihan di awal menjadi suatu merencanakan strategi studi selama menempuh masa perkuliahan di kampus. Ini tak lain karena kampus dengan heterogenitas bidang studi menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk tetap fokus dan tidak mudah terlena akan hal-hal diluar kegiatan sebagai mahasiswa agar dapat bersaing dalam segi prestasi. Dalam dunia perkuliahan mahasiswa akan mendapatkan akumulasi nilai dari setiap semester yang dijalani dan dari akumulasi nilai inilah akan menunujukkan tolak ukur peningkatan atau penuruan nilai yang didapatkan oleh mahasiswa, yang disebut sebagai indeks prestasi mahasiswa. Secara teoritis, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memang menjadi standar mutlak yang dituju mahasiswa. Tentu hal ini ada kaitannya dengan kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan serta meniti karier. Di samping mengejar IPK yang tinggi, hal lain yang bisa dilakukan oleh mahasiswa juga seperti meluangkan waktu untuk menambah kualifikasi yang masih sebidang dengan jurusan kuliah yang diambil. Tak hanya mendapatkan pengalaman semata, ini tentu jadi nilai tambah saat melamar pekerjaan kelak. Kampus adalah lembaga studi, pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, menjadi mahasiswa seharusnya tidak sekadar duduk di bangku kuliah lalu menunggu dosen mengisi dan memberikan materi serta menjadikannya hanya sebagai sarana transfer keilmuan semata. Mempersiapkan diri untuk masa depan yang cerah adalah kewajiban. Seperti membangun relasi, mengikuti komunitas ataupun pelatihan –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan untuk menigkatkan kemampuan diri. Dengan heterogenitas kehidupan kampus juga adalah satu hal yang baik bila seseorang bisa memaksimalkan kondisi tersebut untuk kebaikan dan masa depannya.

Pada tahap objektivikasi, orang-orang yang memiliki gelar sarjana mempunyai pencitraan yang lebih dimata masyarakat, dalam artian dengan menempuh pendidikan tinggi orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, mendapatkan banyak pengalaman.[78] Di Desa Pringgadani sendiri masyarakat pun memiliki pandangan yang juga lebih kepada lulusan sarjana, mereka beranggapan bahwa menjadi lulusan sarjana sudah menjadi seseorang yang cerdas sehingga membuat mereka berasumsi lulusan sarjana harus memiliki pekerjaan yang "enak", arti dari pekerjaan yang "enak" pada masyarakat Desa Pringgadani yakni bekerja dikantoran memiliki jabatan tinggi dan berpenghasilan banyak. Dalam rentang kehidupan, individu berkembang dari masa kanak-kanak yang sepenuhnya tergantung pada orangtua, ke masa remaja yang ditandai oleh pencarian identitas diri dan kemudian ke masa dewasa. Saat meraih gelar kesarjanaan, individu sedang berada pada tahap kehidupan dewasa awal. Tahap ini merupakan tahap dimana individu dapat memilih cara hidup sendiri dan mencari gaya hidup di luar keluarga. Saat usia dewasa awal, individu diharapkan sudah memiliki pilihan pekerjaan tertentu. Namun, adanya tekanan dari lingkungan dan kompleksitas lingkungan pekerjaan membuat pemilihan dan pemerolehan pekerjaan menjadi sulit. Terkadang cibiran dari orang lain akan title pengangguran dilontarkan dengan mudahnya ketika seorang sarjana yang telah

[78] Elwin Tobing, *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik* (Media Indonesia: Jakarta, 2004), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulus belum juga mendapatkan pekerjaan. 1-2 tahun masih bisa dimaklumi, namun sudah lebih dari itu masih belum mendapatkan pekerjaan sesuai background pendidikannya tentu akan menjadi suatu masalah bagi orang tersebut.

Dunia kerja memandang lulusan sarjana sebagai seorang yang siap bekerja, menurut wawancara dengan pihak dunia kerja, menyatakan bahwa banyaknya pengangguran terdidik yakni karena gelar atau bidang mereka tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Seperti yang sudah sering terjadi bahwa mereka-mereka yang lulus dari jurusan tidak umum seperti Ilmu Sosial, Keagamaan, dan lain-lain mengalami banyak kesulitan dan penolakan dari usaha yang mereka lakukan karena jurusan atau bidang pendidikan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang lebih banyak memilih lulusan sarjana umum seperti bidang ekonomi dan sains. Walaupun gelar bukanlah satu-satunya hal yang menjadikan seseorang ditolak bekerja namun masih banyak faktor – faktor yang lain, dunia kerja juga memilah-memilih sofskill dan penampilan.

Seorang lulusan sarjana akan melewati fase kehidupan yang berikutnya yakni bekerja. Yang dimana mereka diwajibkan untuk berusaha mencari dan mendapatkan pekerjaan masing-masing individu. Namun dengan gelar sarjana yang telah diperoleh diperguruan tingii yang diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan mereka yang lulus justru pada realitanya semua tidak berjalan seperti harapan. Dengan berbagai kendala atau kesulitan yang dialami oleh para lulusan sarjana, menyebabkan banyaknya lulusan universitas banyak yang menganggur. Faktor-faktornya yakni tidak sesuainya bidang yang ditempuh saat kuliah dengan permintaan dunia kerja, rendahnya softskill, kemalasan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecurangan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi beberapa faktor adanya pengangguran terdidik di Desa Pringgadani. Dengan gelar sarjana yang diperoleh oleh pengangguran terdidik yang harusnya dapat dimanfaatkan untuk kelebihan dalam mencari pekerjaan namun pada realitanya apa yang telah mereka peroleh dari perguruan tinggi tidak selalu menjadi kebutuhan dunia kerja. Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa suatu yang dihasilkan setelah tahap internalisasi yakni tahap eksternaslisasi yang dimana para lulusan sarjana mencoba untu mencari pekerjaan sesuai usaha mereka masing-masing untuk dapat mendapatkan pekerjaan namun difase ini juga para lulusan sarjana mendapatkan kenyataan baru bahwa gelar sarjana tidak sepenuhnya mempermudah mereka bersaing didunia kerja. Dengan kendala yang dialami oleh pengangguran terdidik dalam mendapatkan pekerjaan, hendaknya mereka mencari kelebihan diri disisi lain selain gelar yang mereka peroleh yakni mengembangkan softskill, membangun kepercayaan diri untuk berani mencoba suatu yang baru, dan merubah pribadi menjadi pribadi yang lebih sungguh-sungguh dalam berusaha. Pada tahap eksternalisasi disini para lulusan sarjana berusahan mendapatkan pekerjaan sebagai bentuk usaha atas apa yang sudah didapat dibangku perkuliahan.

Disini, dengan berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pengangguran terdidik seperti, melamar pekerjaan diluar bidang pendidikan mereka, menambah skill kebahasaan,dan komunikasi, dan mengikuti tes-tes seleksi pada institusi forman dan non formal yang dimana mereka masih mendapatkan kegagalan maka mereka disini memilih untuk menganggur, sebab dengan gelar sarjana yang mereka punya masyarakat Desa Pringgadani berasumsi bahwa harus bekerja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“enak” sehingga disini mereka dapat dikatakan gengsi untuk bekerja yang menurut masyarakat itu dianggap bukan pekerjaan yang “enak”. Mereka lebih baik menunggu pekerjaan yang “enak”itu, daripada akan menjadi cibiran warga desa. Mencari lapangan pekerjaan justru menjadi hal yang tidak mudah. Hal ini disebabkan, lajunya pembangunan kurang disertai dengan luasnya lapangan pekerjaan, padahal pencari kerja justru semakin bertambah. Akibatnya mencari kerja menjadi suatu problem tersendiri bahkan untuk orang dengan latar belakang pendidikan tinggi sekalipun.

Indonesia menghadapi tantangan ketenagakerjaan berupa ketidakselarasan antara hasil pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja. Pengusaha juga mengeluhkan kesenjangan kualitas dan jenis keterampilan yang dimiliki lulusan universitas. Banyaknya jurusan-jurusan baru yang dalam realitanya tidak memenuhi kebutuhan dunia kerja menjadikan salah satu faktor fenomena pengangguran terdidik dapat terjadi. Keterkaitan antara pengangguran terdidik, dunia kerja , dan dunia pendidikan akan semakin terlihat dalam hal ini.

Dimana ketiganya ada dan berkesinambungan, rendah dan tingginya mutu pendidikan tinggi dalam mencetak lulusan yang berkualitas mempengaruhi optimal atau tidaknya Universitas dalam mengedepankan nilai-nilai kemandirian seseorang dalam menghadapi situasi persaingan kerja saat ini. Universitas memiliki peran sentral dalam menyediakan kurikulum pendidikan yang memadai, menyediakan tenaga pengajar yang profesional, berkompeten, dan ahli dalam bidangnya, serta menyediakan fasilitas pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan minat dan bakat. Dengan melihat fennomena saat ini dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pengangguran dari kalangan lulusan sarjana menjadi suatu gambaran bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut masih belum maksimal dibandingkan dengan output kualitas sumber daya manusia yan diharapkan. Karena bagaimanapun juga, pemenuhan kualifikasi mutu pendidikan diatas secara tidak langsung akan meningkatkan lulusan yang berkualitas dan diharapkan lulusan tersebut memenuhi kualifikasi kebutuhan dunia kerja. Sehingga dengan kata lain, rendah dan tinggi mutu pendidikan dapat berdampak pada ketertarikan dunia kerja terhadap lulusan yang dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja (Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo). Dapat kita ketahui bahwa, sebagai berikut :

1. Fenomena pengangguran terdidik menjadi suatu yang tak terhindarkan saat ini, dimana lulusan sarjana yang dianggap memiliki kelebihan dalam segi ketrampilan dan kecerdasan dari mereka yang tidak menempuh pendidikan tinggi, kenyataannya Fenomena Pengangguran Terdidik masih sering dijumpai di Desa Pringgadani sendiri, dimana mereka yang lulusan sarjana masih belum mendapatkan pekerjaan dalam jangka waktu 1-4 tahun.

2. Disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor kultural dan struktural. Dalam faktor kultural yakni faktor budaya dalam masyarakat Desa Pringgadani yang memiliki anggapan bahwa sarjana harus memiliki pekerjaan enak dan sifat malas yang dimiliki oleh lulusan sarjana dalam berusaha mendapatkan pekerjaan menjadi membudaya. Sedangkan faktor struktural fenomena pengangguran terdidik yakni tidak kesesuaian bidang pendidikan dengan permintaan dunia kerja, kecurangan yang terjadi dalam dunia kerja,dan kurangnya modal untuk usaha.

Terkonstruknya pola pikir mereka terhadap lulusan sarjana harus memiliki pekerjaan yang “enak” menjadikan pola hidup yang kurang baik yakni malas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bersungguh-sungguh dan mudah putus asa dengan begitu menjadikan mereka sulit keluar dari zona menganggur. Ketidakselarasan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dapat dilihat ketika dunia pendidikan menyediakan berbagai macam jurusan namun tidak diimbangi dengan permintaan atau kebutuhan dunia kerja. Dengan mudahnya dijumpai mereka yang lulus dari beberapa jurusan-jurusan yang tidak umum disebabkan karena dunia kerja lebih memilih lulusan sarjana yang sesuai kebutuhan mereka. Fakta cenderung menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia (Perguruan Tinggi) lebih produktif mencetak lulusan ketimbang lapangan kerja yang tersedia. Tindakan ini mengakibatkan Perguruan Tinggi lebih berfungsi sebagai mesin pencetak ijazah ketimbang manusia yang memiliki kematangan ilmu, dan kemandirian. Itu dibuktikan dengan fakta bahwa masih banyak alumni Perguruan Tinggi harus menunggu mimimal satu tahun (bahkan bertahun-tahun) untuk memperoleh satu pekerjaan.

3. Fenomena pengangguran terdidik terjadi akibat tidak sejalannya kebutuhan industry tehadap sumber daya manusia dengan kemampuan individu seorang sarjana. Dunia kerja mengajukan persyaratan bagi lulusan perguruan tinggi yang memiliki kemampuan komunikasi, kemampuan individu dan kerja tim, kemampuan berbahasa inggris , dan mempunyai pengalaman kerja. Namun, tingginya pengangguran tidak semata-mata karena persoalan mutu pendidikan, tetapi karena pada saat pendidikan berkembang sector ketenaga kerjaan belum berubah. Kecenderungan pasar lebih memilih tenaga kerja lulusan sarja dari bidang-bidang yang mereka butuhkan saja, dan mereka yang berasal dari jurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki ilmu praktek lebih banyak daripada yang jurusan yang berbasis teoritis dengan alasan lebih terampil,professional dalam bidangnya, tidak terlalu teoritis, tetapi praktis dan siap pakai.

B. SARAN

Untuk pengembangan lebih lanjut, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja, sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai pusat pertanggungjawaban alangkah baiknya lebih mampu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat khususnya lulusan perguruan tinggi dengan bekerja sama dengan daerah maupun swasta agar tercipta industri-industri baru yang dapat menyerap calon tenaga kerja. Selain itum, pemerintah dalam hal ini Koperasi dan UMKM seharusnya menggerakkan penyuluhan kewirausahaan secara massal dan melakukan pelatihan UMKM kepada para lulusan sarjana dan mahasiswa agar pencegahan fenoman pengangguran terdidik dapat teratasi lebih dulu.

2. Institusi Pendidikan dalam hal ini Perguruan Tinggi dan juga Kementrian Pendidikan Tinggi sebagai unit sentral dalam pengembangan kualitas SDM juga harus membentuk kurikulum yang menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang aplikatif dan berkelanjutan. Dan menciptakan langkah-langkah dalam membentuk lulusan sarjana yang kompetitif dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Dengan begitu diharap dapat menekan jumlah pengangguran terdidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mahasiswa juga harus ikut andil terhadap pencegahan fenomena pengangguran terdidik ini, mahasiswa alangkah baiknya dapat mengenali potensi diri kemudian mengasah dirinya sebaik mungkin dengan belajar sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dunia kerja pada dirinya. Dengan membentuk kepribadian yang berani, sungguh-sungguh,optimis agar menambah pola positif dalam diri mahasiswa, sehingga dengan kualitas SDM yang semakin baik maka diharapkan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja oleh dunia kerja.

4. Sebagai lulusan sarjana yang belum memiliki pekerjaan, diharap berani keluar dari zona nyamannya,keberanian untuk keluar mencoba hal baru,tidak terlalu menuntut harapan yang terlalu tinggi sehingga tidak dapat menyesuaikan realita kehidpan. Menumbuhkan sikap optimis, dan bersungguh-sungguh, sebab hasil yang didapat nanti akan sesuai dengan usaha-usaha dan proses yang telah dilewati. Dan yang paling utama kaitannya dengan Pengangguran Terdidik, para lulusan sarjana seharusnya dapat menurunkan gengsinya dalam menerima segala pekerjaan yang ada didepan mata, sehingga pola pikirnya akan menjadi rasional dimana pekerjaan yang ada itu dapat dijadikan sebuah pengalaman dan jenjang karir ditahap berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, *Analisis* Ekstentia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Ahmed, Ishfaq, *Determinants of Student Entrepreneurial Career Intentions Evidence from Business Graduates*,Journal of Social Sciences 5 , no.2 2010.

Ali Muhson.,dkk .*Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakartan 2, no. 3, 2010.

Basry, Faisal. *Perekoniman* Indonesia. Jakarta: Erlangga, 2002.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Danim, Sudarwan, *Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Bandung : Pustaka Seti, 2003.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bumi Aksara : Jakarta, 2012.

Diakses 27 September 2018,

https://edukasi.kompas.com/read/2010/12/03/10563318/penganggur.terdidik.

Elwin, Tobing, *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik.* Jakarta: Media Indonesia, 2004.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaingan.

Ikhsan, Fuad. *Dasar- Dasar Kependidikan, Cetakan Ketiga.* Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Irawan. *Prospek Pengembangan Desa* Bandung: Fokusmedia, 2006.

Iskandar, Putong dan Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro, Edis Ke-2*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 10 September 2018.

Kurniawati, Susanti, *Berkarir dan Bersaing dalam Dunia* Kerja. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.

Merizal, Yos, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum Kabupaten, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kabupaten Semarang*, Jurnal Universitas Negeri Semarang 3, no.2, 2008.

Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengangguran Terdidik Masih Tinggi, Kompas 17 September 2018,

Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002.

Pranata, Yudha Okta Ryan, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia*,Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan: Universitas Negeri Semarang, 2013.

Profil Desa Kabupaten Sidoarjo. diakses 20 November 2018, http://sid.sidoarjokab.go.id/sidoarjo-Sumput/index.php/first/artikel/57.

Samuel, Hanneman. trans., *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok : Kepik, 2012.

Sanisah, Siti. *Pendidikan Tinggi dan Pengangguran terbuka : Sebuah Dilema*, Jurnal UIN Alauddin Makassar 2, no.1, 2010.

Setiawan, Nugraha.*Struktur Umur Serta Tingkat Pendidikan Pengangguran Baru dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*.Bandung : Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 2005.

Setiawan, Nugraha. *Angkatan Kerja dan Pengangguran di Pedesaan Analisis Hasil Sakernas*. Jurnal Kependudukan 1, no. 4.2002.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta:Mitra Wacanna Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukidin dan Basrowi. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Kebijaksanaan*. Jakarta: FE-UI dan Bina Grafika, 1991.

Sumarsono, Sonny. *Teori dan Kebijakan Publik Sumber Daya Manusi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

Suryadi, Ace. *Kesenjangan Struktur Persediaan dan Tenaga Kerja Terdidik*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.

Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta :Adicita Karya Nusa, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyanto, Bagong dan Septi Ariadi, *Upaya Pengembangan Usaha Mandiri di Kalangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*. Surabaya: Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Baru Tahap II, 2014.

Tilaar, H.A.R, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*.Jakarta : Grasindo, 2001.

Tobing, Elwin. *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*. Media Indonesia: Jakarta, 2004.

Todaro, Michael P, dan Stephan C.Smith. *Pembangunan Ekonomi edisi kesebelas Jilid 1*. Jakarta : Erlangga, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id